RAJA NAGA
SELUBUNG TABIR HITAM

SATU

NAUNGAN mata langit kini mulai memerah. Sinar matahari tak lagi segarang siang tadi. Bersamaan senja yang datang, kendati masih menampakkan sisa-sisa kegarangannya, tetapi matahari kali ini lebih banyak bersikap berteman dengan penghuni bumi. Tidak lagi bersorot ganas.

Pemuda berompi ungu yang kedua tangannya sebatas siku bersisik coklat itu menegakkan kepala di sebuah jalan setapak. Sebelumnya pemuda berwajah tampan ini baru saja berlari, tetapi mendadak dihentikannya larinya. Rambutnya yang gondrong beriap-riap dipermainkan angin.

Si pemuda yang bukan lain Boma Paksi alias Raja Naga ini, mengarahkan pandangannya ke depan. Sorot matanya sedemikian tajam dan angker. Seperti mengandung satu kekuatan yang dapat melemahkan mental lawan.

Dilihatnya satu sosok tubuh yang sedang berjalan terhuyung ke arahnya. Kepala sosok tubuh yang ternyata seorang kakek ini menegak sesaat. Matanya yang agak memerah meredup memandangnya. Kehadiran kakek itulah yang membuat Boma Paksi menghentikan langkahnya. Bukan dikarenakan dia mengenali si kakek, melainkan dia melihat langkah si kakek yang limbung seperti sedang mengalami penderitaan.

Boma Paksi hendak berkata, tetapi kakek berpakaian hitam dengan jubah biru itu mendadak saja terhuyung disertai suara tertahan.

"Heiiii!!" Raja Naga cepat bertindak. Segera disambarnya tubuh tua yang hampir terbanting di atas tanah. Begitu berhasil disambarnya, si kakek berjubah

biru sudah jatuh pingsan.

"Astaga! Baru pertama kali berjumpa, sudah jatuh pingsan seperti ini! Ada apa ini?" desisnya sambil merebahkan tubuh si kakek di atas tanah. Segera diperiksanya keadaan si kakek. "Hemmm... pada beberapa bagian tubuhnya terdapat bekas pukulan. Mungkin pukulan-pukulan itulah yang menyebabkannya pingsan. Tetapi bisa jadi dia pingsan karena tenaganya telah banyak terkuras...."

Di lain saat, pemuda tampan berompi ungu yang memperlihatkan dada bidangnya ini segera mengalirkan tenaga dalamnya melalui kedua ibu jari kaki si kakek. Cukup lama dia melakukannya sebelum dilihatnya wajah pucat si kakek agak memerah.

Dihentikannya mengaliri tenaga dalamnya. Sejenak dipandanginya wajah si kakek yang kedua matanya masih terpejam.

"Siapakah kakek berjubah biru ini? Sebelum ini aku belum pernah melihatnya. Dan dari bekas pukulan di tubuhnya tentunya dia habis bertarung dengan seseorang. Ah, urusan apa lagi yang kuhadapi sekarang?" desisnya pelan. Lalu diedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Sekelilingnya tetap sepi. Angin senja terus berhembus semilir. Beberapa helai dedaunan berguguran, melayang dan jatuh entah ke mana.

Setelah beberapa saat terdiam, pemuda gagah dari Lembah Naga ini berkata lagi, "Aku masih harus mencari Marinah yang telah dikuasai oleh ilmu hitam! Bila aku gagal mencarinya, bisa jadi dia telah banyak memakan korban. Padahal sampai sejauh ini aku belum dapat memahami apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Marinah...."

Lalu diingat-ingatnya awal mula dia berhadapan dengan istri Jaka yang telah tertitisi ilmu hitam

milik seorang manusia durjana. Juga diingatnya perjumpaannya lagi dengan Dewi Kerudung Jingga.

"Menurut Peramal Sakti, ilmu hitam itu berasal dari Patung Darah Dewa, yang keluar dikarenakan masuknya Kain Pusaka Setan. Ah, pantas tatkala Kain Pusaka Setan terbetot masuk ke dalam tubuh Patung Darah Dewa, ketegangan terpancar pada wajah si kakek yang selalu mengusap-usap jenggot putih panjangnya. Tetapi seperti yang dikatakannya belum lama ini, dia menjadi sedikit tenang ketika tak terjadi apa-apa. Tetapi... ramalannya justru mengatakan lain. Ah, sebenarnya aku masih bingung siapakah yang harus kuhadapi...."

Kembali murid Dewa Naga itu terdiam seraya memandang si kakek yang masih pingsan. Dicobanya untuk mengingat-ingat apakah sebelumnya dia pernah berjumpa dengan kakek berjubah biru ini atau belum. Setelah sekali lagi diyakininya dia belum pernah bertemu dengan si kakek, diputuskan untuk menungguinya sampai siuman.

Setelah satu kali penanakan nasi berlalu, barulah didengarnya si kakek mengeluarkan suara tertahan.

"Jangan banyak bergerak!" desis Boma Paksi tatkala melihat si kakek telah membuka kedua matanya dan hendak bangkit.

Mendengar kata-kata orang di samping kanannya, si kakek berjubah biru ini merebahkan lagi tubuhnya di atas tanah. Matanya dipejamkan rapat-rapat. Kepalanya masih dirasakan pusing. Sesaat kemudian dirasakannya satu aliran tenaga halus masuk melalui dadanya. Setelah beberapa saat, dirasakannya kalau nafasnya mulai teratur.

Boma Paksi yang tadi meletakkan telapak tan-

gan kanannya di atas dada si kakek dan mengalirkan tenaga dalamnya, tersenyum begitu mendengar desahan napas teratur dari orang di hadapannya.

"Atur tenaga dalammu, Orang Tua...."

Si kakek segera melakukan apa yang dikatakan orang di samping kanannya. Dia sempat melihat sekilas paras si pemuda tadi. Tak lama kemudian dibuka kedua matanya. Dipandanginya si pemuda yang sedang memandangnya sambil tersenyum.

Saat itu pula terlihat paras si kakek berubah.

"Astaga! Sorot matanya... sorot itu... begitu angker dan mengerikan!" desisnya dalam hati.

Boma Paksi tahu akan arti tatapan si kakek. Dia segera berkata, "Keadaanmu sudah normal kembali. Bila kau tak keberatan, aku bersedia mendengarkan sebab-sebab kau terluka seperti ini...."

Kata-kata itu diucapkan penuh kesopanan, membuat si kakek mengangguk-anggukkan kepalanya. Seraya menarik napas panjang, dia bangkit dengan kedua kaki perlahan-lahan dilipat bersila. Dipandanginya pemuda tampan di hadapannya ini lagi.

"Sorot mata itu benar-benar membikin jantung yang melihatnya kian berdebar! Sungguh... oh! Dari mulai jari jemari hingga batas siku kedua tangannya, terdapat sisik-sisik coklat. Ah, siapakah pemuda berompi ungu ini?"

Untuk beberapa saat tak ada yang bersuara. Boma Paksi sendiri hanya membiarkan saja si kakek berada dalam jalan pikirannya sendiri.

Setelah itu barulah si kakek angkat bicara, "Anak muda... kuucapkan terima kasih atas pertolonganmu..."

"Aku hanya kebetulan lewat di tempat ini dan kebetulan melihatmu yang hendak terjatuh...."

Si kakek terdiam dulu sebelum melanjutkan, "Sudah tentu aku tak keberatan untuk mengatakan mengapa aku berada dalam keadaan seperti ini. Tapi sebelumnya... keberatankah kau mengatakan siapakah dirimu?"

Raja Naga menggeleng.

"Sudah tentu tidak. Namaku Boma... Boma Paksi. Dan julukanku... Raja Naga...."

Kepala si kakek mendadak menegak. Sepasang matanya membuka lebih lebar.

"Katakan... katakan... apa julukanmu?"

Meskipun merasa agak keheranan tetapi Boma Paksi menjawab juga pertanyaan si kakek. Kemudian dilihatnya si kakek menggeleng-gelengkan kepala.

"Ada apakah, Orang Tua?"

Si kakek tak menjawab. Diam-diam dia berkata dalam hati. "Jadi pemuda inilah yang berjuluk Raja Naga. Orang yang telah membunuh Hantu Menara Berkabut, kakek dari Setan Pemetik Bunga. Hemmm... kutangkap sesuatu yang jauh lebih menyenangkan dari apa yang ku rasakan sekarang karena aku masih bertahan hidup...."

Perlahan-lahan si kakek mengangkat kepalanya. Sambil memandang si pemuda dan sesekali mengalihkan pandangannya dia berkata, "Raja Naga... aku yang tua ini bernama Junjung Tala. Orang yang datang dari selatan untuk mengembara."

"Kakek Junjung Tala... aku tak punya banyak waktu. Bila kau tak keberatan menceritakan apa yang terjadi, aku akan menunggu. Tetapi bila...."

"Sudah tentu tidak," sahut Junjung Taia. Beberapa saat dia terdiam. Kemudian katanya, "Sebelum ini aku mempunyai beberapa orang teman. Antara lain Gada Iblis, Resi Kawula, Setan Gempal dan Setan Pe-

metik Bunga. Kami kemudian mengadakan pesta besar-besaran di kediaman Setan Pemetik Bunga. Dan siapa nyana kalau ternyata Setan Pemetik Bunga mempunyai maksud keji?! Di dalam arak yang kami minum, rupanya lelaki itu telah menaruh racun! Dan kami mendapatkan musibah yang berkepanjangan, bahkan boleh dikatakan beruntun...."

"Kau berhasil meloloskan diri?"

"Begitulah keadaannya. Tetapi ketiga temanku yang lain tewas. Di antaranya ada yang diakibatkan oleh perbuatan Setan Pemetik Bunga dan di antaranya ada yang tewas dibunuh oleh seorang perempuan bertelanjang dada yang mendadak muncul dan mempunyai kesaktian yang tinggi."

Kening Raja Naga berkerut.

"Perempuan bertelanjang dada?"

"Ya!"

"Oh! Kapan... kapan itu terjadi?"

"Kejadian itu sudah dua hari lamanya...."

Raja Naga menarik napas dan berkata dalam hati, "Sayang sekali... padahal aku berharap masih dapat menemukan jejak perempuan bertelanjang dada yang ku yakini adalah Marinah."

Lalu katanya, "Kek... karena masih ada urusan yang harus kuselesaikan, sebaiknya kita...."

"Tunggu dulu, Anak Muda..." kata Junjung Tala yang hendak menjalankan siasatnya."Kau harus mengetahui satu hal."

Raja Naga mengurungkan niatnya.

"Apakah itu?"

"Setan Pemetik Bunga adalah cucu dari Hantu Menara Berkabut!"

"Astaga! Benarkah yang kau katakan?"

"Ya! Dia meminta ku dan ketiga kawanku yang

lain untuk bergabung dengannya! Untuk menuntaskan segala dendam yang ada di dadanya! Ketahuilah... Setan Pemetik Bunga hendak membalas kematian kakeknya. Dan itu artinya...."

"Dia hendak membunuhku?"

"Begitulah kenyataannya! Kematian Hantu Menara Berkabut sangat menggegerkan rimba persilatan! Ketahuilah, kalau julukanmu sudah menjulang, Anak Muda...."

Raja Naga tak menghiraukan pujian itu. Dia berkata, "Setelah itu, apa yang terjadi?"

"Aku dan ketiga kawanku yang lain menolak permintaannya mengajak kami bergabung! Itulah yang menyebabkannya hendak membunuh kami dengan racun yang dimilikinya!"

Raja Naga menarik napas pendek.

"Ah, lagi-lagi urusan dendam. Mengapa harus begini kejadiannya? Mengapa selalu saja ada orang yang tidak puas dengan keadaannya?"

Selagi Raja Naga membatin, Junjung Tala berkata, "Anak muda... aku berada di pihakmu karena aku tak ingin membantu Setan Pemetik Bunga untuk membunuhmu. Tetapi tak menutup kemungkinan kalau masih ada orang yang mau membantunya untuk membunuhmu...."

Raja Naga tersenyum.

"Kakek Junjung Tala... bukan kuanggap apa yang kau ceritakan itu urusan kecil. Tetapi untuk sementara biarlah ku kesampingkan...."

"Kau memang tak menganggap urusan ini urusan kecil. Tetapi seharusnya kau sudah bersiap untuk menghadapinya."

"Apa maksudmu?"

"Membunuhnya lebih dulu akan memudahkan

mu untuk menangani urusan lain yang sedang kau jalankan...."

Raja Naga tersenyum seraya menggelengkan kepalanya.

"Bila dia memang ingin melakukannya, biarlah.... Dan sudah tentu aku akan mempertahankan selembar nyawaku dari keinginannya itu. Hanya saja, aku tak berkeinginan dia melaksanakan semuanya, juga tak berkeinginan untuk membunuhnya. Aku berharap dapat berjumpa dengannya dalam waktu yang cepat dan menjelaskan segala persoalan yang membuatnya mendendam...."

"Astaganaga!" desis Junjung Tala dalam hati. "Baru sekarang ini aku berjumpa dengan seseorang yang tak menghiraukan keadaannya sendiri. Padahal jelas jelas dia terancam. Huh! Kalau aku yang mengalami hal seperti itu, orang itu sudah kucari untuk kubunuh lebih dulu!"

Raja Naga berdiri, "Orang tua... seperti yang kukatakan tadi, masih ada urusan yang harus kuselesaikan. Jadi sebaiknya kita berpisah saja di sini...."

Junjung Tala mengangguk dan ikut-ikutan berdiri. Tubuhnya sudah dirasakan segar kembali. Dipandanginya si pemuda yang sedang memandang ke kejauhan.

Lalu katanya, "Pesanku hanya satu, berhati-hatilah menghadapinya...."

"Aku akan memenuhi pesanmu itu...."

"Orang yang hendak mencarimu itu memiliki wajah tampan tetapi berhati busuk! Kebiasaannya adalah memetik bunga-bunga indah pada diri seorang perawan! Dia mengenakan pakaian serba keperakan...."

Mendengar kata-kata terakhir Junjung Tala, kening Raja Naga berkerut. Tetapi di saat lain murid

Dewa Naga ini sudah tersenyum kembali.

"Kau juga harus berhati-hati...," katanya yang kemudian segera melangkah meninggalkan Junjung Tala.

Junjung Tala terus memperhatikan sampai pemuda gagah berompi ungu itu menghilang di balik ranggasan semak belukar. Beberapa saat kemudian dia menarik dan menghela napas panjang.

"Dari apa yang dikatakannya, jelas-jelas aku bisa gagal membunuh Setan Pemetik Bunga dengan mempergunakan tangannya. Pemuda itu kelihatan begitu tegar, dan emosinya tidak terpancing sedikit juga mendengar apa yang kuceritakan. Sungguh ketabahan tebal yang dimilikinya...."

Kakek berjubah biru ini terdiam kembali sebelum kemudian mendesis lagi, "Kalau begitu, seperti janji ku pada Setan Gempal dan Gada Iblis, juga terhadap Resi Kawula, sebaiknya kuteruskan langkah untuk mencari Setan Pemetik Bunga! Lelaki keparat itu harus menerima ganjaran atas perbuatannya!!"

Beberapa saat Junjung Tala terdiam dengan dada yang mendadak naik turun. Nafasnya terdengar mendengus-dengus tak beraturan. Parasnya menjadi tegang, penuh kemarahan.

Saat lain, kakek berjubah biru ini sudah berkelebat meninggalkan tempat itu.

DUA

KAKEK berjubah merah itu berkelebat laksana bayangan. Gerakannya sungguh tak ubahnya setan belaka. Bahkan kelebatannya sendiri sangat sukar diikuti oleh mata. Dalam satu tarikan napas saja, si ka-

kek sudah bergerak sejauh dua puluh langkah. Sebuah ilmu peringan tubuh yang telah mendekati tahap sempurna yang dimiliki si kakek!

Di sebuah jalan setapak, si kakek menghentikan langkahnya. Malam mulai datang dan sang rembulan saat ini bersinar cukup terang. Sepasang bola matanya yang tajam memperhatikan sejenak sekelilingnya. Lalu kepalanya yang lonjong itu digerak-gerakkannya hingga rambut putihnya yang dikuncir ekor kuda berlompatan. Di atas bola matanya terdapat sepasang alis yang bertemu pada atas hidungnya. Dan nampaknya si kakek berkumis putih panjang yang turun ke bawah ini memang tak berniat melanjutkan langkahnya lagi. Dia tetap berada di sana dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

Dan... astaga! Sekujur kulit si kakek ternyata bersisik hijau! Mendadak....

Bruuuttt!!

Dari pantat si kakek terdengar suara yang cukup keras. Tetapi si kakek bersisik hijau ini tak mempedulikannya, kendati matanya berkeliling. Waswas seolah khawatir ada yang mendengar suara dari pantatnya.

Lima kejapan mata kemudian, satu sosok tubuh berpakaian dan mengenakan jubah putih panjang telah tiba di tempat itu. Si kakek sejenak menatap pada kakek bersisik hijau saat melangkah mendekat. Jubah putihnya berkibar-kibar. Sosoknya agak sedikit bongkok. Wajahnya yang dipenuhi kerut merut itu bergetar-getar sejenak sebelum berkata,

"Maafkan keterlambatan ku!"

Kakek bersisik hijau itu hanya mendengus.

"Aku tak punya banyak waktu! Kau tentunya telah mendengar apa yang terjadi, Gede Arum?!"

Si kakek berjubah putih menganggukkan kepalanya.

"Ya! Aku telah mendengarnya! Ilmu manusia keparat bernama Sangga Langit itu telah keluar dari Patung Darah Dewa, akibat Kain Pusaka Setan yang masuk ke dalamnya!"

"Sesungguhnya ada yang membingungkan! Ada hubungan apa antara Durjana Kayangan dengan Sangga Langit?!"

"Sangga Langit adalah guru dari Durjana Kayangan yang telah tewas di tangan muridku, si Peramal Sakti yang bersama-sama dengan Ki Dundung Kali! Kain Pusaka Setan sesungguhnya adalah milik Sangga Langit!"

"Gede Arum! Hingga saat ini tak seorang pun yang mengetahui kalau kau masih hidup! Baik muridmu sendiri ataupun orang lain! Tetapi kabar telah sampai ke telingaku, kalau murid murtad mu yang berjuluk Ratu Dayang-dayang telah tewas di tangan muridku, si Raja Naga! Dan tinggal Peramal Sakti yang tentunya sampai saat ini sedang memikirkan keadaan yang terjadi! Tetapi jelas dia tidak tahu kalau kau sebenarnya masih hidup!"

Kakek berjubah putih yang bukan lain Kiai Gede Arum adanya menganggukkan kepala.

"Ya! Bila saja aku tak bisa bertahan lebih lama, mungkin aku akan mampus akibat racun yang diberikan Ratu Dayang-dayang di makananku!"

"Bahkan kau sempat dikuburkan oleh muridmu yang satunya lagi: si Peramal Sakti!"

"Ya!"

"Dan yang membingungkan ku, mengapa kau berlagak sudah mampus saat itu?!"

"Aku tak ingin mendengar adanya rengekan da-

ri Ratu Dayang-dayang yang ingin tahu rahasia tentang Patung Darah Dewa! Di samping itu, aku ingin dia menyesali tindakannya."

"Gede Arum! Bila aku yang diperlakukan seperti itu, akan kuhajar habis-habisan murid celaka itu!!" sahut si kakek bersisik hijau keras. Sisik-sisik hijau pada wajahnya sedikit menyala.

Kiai Gede Arum hanya menganggukkan kepala.

"Dan aku sama sekali tak menyangka kalau Ratu Dayang-dayang justru semakin bernafsu untuk mengetahui rahasia dari Patung Darah Dewa!"

"Itu adalah kesalahanmu!"

"Sedikit banyaknya kuakui kesalahanku itu! Juga akibat dan sikap yang kulakukan! Peramal Sakti justru menjadi murka dengan tindakan yang dilakukan Ratu Dayang-dayang! Tetapi aku salut padanya yang kemudian tidak lagi meneruskan kemarahannya! Hanya saja, karena sikap Ratu Dayang-dayanglah yang membuatnya menjadi marah kembali!"

"Dan dalam keadaan terluka kau bangkit dari kuburmu kemudian mencariku! Beruntung kau mengisyaratkan nya kepadaku! Bila tidak, mungkin dalam perjalanan menuju ke Lembah Naga kau sudah mampus!" sahut si kakek bersisik hijau yang bukan lain Dewa Naga adanya. Ketika dia hendak menyambung kata-katanya, mendadak....

Brruutt!!

Suara dari pantatnya terdengar lagi. Wajahnya sedikit memerah tetapi dia tak mempedulikannya. Tatapannya semakin tajam pada kakek berjubah putih di hadapannya.

"Kau tertawa sedikit saja, jangan menyesali kalau mulutmu akan mencong ke kanan!"

Kiai Gede Arum tak menyahuti ucapan itu. De-

wa Naga menyumpah-nyumpah dalam hati.

"Brengsek betul pantat ku ini! Selalu bunyi dan berbunyi! Huh! Kalau aku lagi ingin mengeluarkannya, susah betul! Tetapi kalau tidak disuruh, malah berbunyi! Brengsek!"

Habis menyumpah-nyumpah dalam hati, kakek muka lonjong ini berkata, "Kumpulan ilmu hitam milik Sangga Langit kini telah menitis pada seorang gadis bernama Marinah! Aku yakin kau juga sudah mendengarnya! Gede Arum! Kupikir, tibalah saatnya bagimu untuk keluar dari persembunyianmu setelah sekian lama orang menganggapmu telah mati!"

Kepala Kiai Gede Arum mengangguk-angguk.

"Yah... aku bertanggung jawab atas kejadian itu!"

"Satu hal yang masih membingungkan ku, mengapa kau justru mengatakan tentang rahasia Patung Darah Dewa pada Peramal Sakti tetapi kau tidak mau mengatakannya pada Ratu Dayang-dayang?"

"Dewa Naga! Aku lebih mengerti tentang murid-muridku ketimbang siapa pun juga!"

"Brengsek! Jadi kau menganggapku telah melontarkan pertanyaan bodoh?!"

"Tidak! Sama sekali aku tidak menganggap demikian!" sahut Kiai Gede Arum sambil menggelengkan kepalanya. Wajahnya dipenuhi dengan duka yang berkepanjangan. Lalu setelah menghela napas, kakek berjubah putih ini berkata, "Peramal Sakti memiliki kesabaran hati yang tinggi. Sejak pertama kali aku mengambilnya sebagai murid, aku sudah tahu tentang sikapnya yang sedemikian santun. Lain halnya dengan apa yang dimiliki oleh Ratu Dayang-dayang. Muridku yang satu itu...."

"Kau masih menganggapnya sebagai murid?!"

bentak Dewa Naga cukup keras.

"Biar bagaimanapun juga, dia pernah menjadi muridku," sahut Kiai Gede Arum pelan. Bersamaan suara 'brutt' dari pantat Dewa Naga, Kiai Gede Arum melanjutkan, "Ratu Dayang-dayang memiliki kekerasan hati yang tinggi! Sikapnya yang pertama kali diperlihatkan, di saat dia merasa tidak puas dengan ilmu yang kuturunkan padanya! Dia menganggap aku lebih banyak menurunkan ilmuku pada Peramal Sakti! Padahal tidak sama sekali! Ilmu yang kuturunkan pada Peramal Sakti, memang diperuntukkan buat seorang lelaki! Demikian pula halnya dengan ilmu yang kuturunkan pada Ratu Dayang-dayang!"

"Lepas dari semua itu, pada akhirnya kau akan tetap muncul juga di rimba persilatan ini!" seru Dewa Naga. "Aku menangkap satu hal yang mungkin akan jadi pikiranmu! Tentunya, dengan munculnya kembali kau ke rimba persilatan, akan banyak memancing keluar tokoh-tokoh yang pernah kau kalahkan!"

"Aku juga sudah membayangkan hal itu! Tapi memang pada akhirnya aku harus muncul kembali di rimba persilatan! Karena biar bagaimanapun juga nasib gadis malang bernama Marinah itu adalah tanggung jawabku!"

"Satu hal yang...." Bruttt!! "Busyet! Nih pantat tidak bisa tenang juga!" dengus Dewa Naga pada dirinya sendiri. Di hadapannya Kiai Gede Arum tak bersuara. Kemudian katanya lagi, "Aku menangkap bayangan kalau muridku yang bernama Boma Paksi akan turut hadir dalam urusan yang seharusnya kau pegang! Gede Arum! Tak ada yang perlu dibicarakan kecuali bila memang masih ada yang hendak kau bicarakan!"

Kakek berjubah putih itu menggelengkan kepa-

lanya.

"Terima kasih karena kau mau menemuiku di tempat ini!"

"Bila ini tidak ada urusannya dengan muridku, mana sudi aku...." Bruuuttt!! "Eh, busyet! Kenapa tidak mau tenang juga pantat ku ini! Gede Arum! Perlu kau ingat-ingat ciri muridku! Dia memiliki paras tampan dengan rambut gondrong! Tatapannya sangat angker dan mampu membuat nyali putus! Kedua tangannya mulai dari jari jemari hingga siku terdapat sisik kecoklatan! Bila kau berjumpa dengannya, jangan mengatakan kalau kita pernah bertemu seperti sekarang!"

Kiai Gede Arum mengangguk.

Kakek berjubah merah itu mendengus. Di lain saat dia sudah melangkah meninggalkan tempat itu diiringi ucapannya yang ngawur. Dan bunyi pantatnya tersisa di sana.

Sepeninggal Dewa Naga, Kiai Gede Arum menarik napas panjang. Mengusap-usap dagunya yang kelimis.

"Mau tak mau aku memang harus muncul kembali ke rimba persilatan! Siapa pun orangnya sudah tentu akan menghadapi banyak waktu untuk menandingi kekuatan ilmu hitam milik Sangga Langit yang telah menitis pada gadis bernama Marinah. Ah... hanya aku seorang yang mengetahui kelemahannya. Tetapi... di usia yang sudah bertambah ini, apakah aku masih sanggup menghadapinya?"

Kakek berjubah putih ini menengadahkan kepalanya. Dipandanginya langit cerah yang dipenuhi gumpalan awan putih. Saat lain dia memandang ke arah perginya Dewa Naga.

"Kini memang sudah saatnya...," desisnya ke-

mudian dan segera melangkah ke arah yang berlawanan yang ditempuh oleh Dewa Naga.

Jalan setapak itu kembali direjam sepi.

* * *

Pada saat yang bersamaan, lelaki berpakaian terbuat dari keperakan itu berkata pada orang di samping kanannya,

"Semua telah menjadi jejas. Pemuda itulah yang memang hendak kubunuh! Lantas, kapan kau akan membantuku untuk melaksanakan semua ini?"

Orang di hadapannya tersenyum.

"Jangan terlalu gegabah. Biarkanlah pemuda dari Lembah Naga itu menuntaskan urusannya dengan perempuan bertelanjang dada yang telah dirasuki sinar hitam dari Patung Darah Dewa."

Lelaki tampan berhati licik yang bukan lain Setan Pemetik Bunga mengerutkan kening.

"Aku tak memahami kata-katamu. Sebelumnya kau mengatakan, kalau kau hendak mencari perempuan bernama Marinah yang telah berubah menjadi sedemikian kejam untuk mengajaknya bergabung. Sekarang kau mengatakan untuk membiarkan dulu Raja Naga berhadapan dengan perempuan itu!"

"Jangan terlalu tegang! Setan Pemetik Bunga, kemarahan mu ini didasari dengan rasa tak sabar untuk membunuh pemuda itu! Dan kupikir, bila kita sedikit tenang, apa yang kita inginkan akan tercapai!"

"Perempuan celaka!" maki Setan Pemetik Bunga dalam hati sambil memandang orang di hadapannya. Dan dia menggeram pelan setelah mengetahui apa yang diinginkan orang itu sebenarnya. "Terkutuk! Sudah jelas kalau dia hendak mempergunakan tenaga

sakti dari perempuan bertelanjang dada yang telah dimasuki sinar hitam dari Patung Darah Dewa! Dengan begitu... dia tak akan terlalu banyak menguras tenaga untuk membunuh Raja Naga! Keparat terkutuk!"

Tak bisa menahan kemarahannya, Setan Pemetik Bunga sudah berseru, "Dengan memutuskan demikian, aku tahu kalau kau sebenarnya tak ingin membantuku!"

Perempuan di hadapannya tersenyum, yang semakin membuat gusar dada Setan Pemetik Bunga.

"Aku telah menjalankan apa yang kau inginkan! Keempat orang yang kau katakan sebagai pesaingmu itu telah mampus kuracuni! Aku yakin Gada Iblis dan Junjung Tala juga telah mampus, tetapi mampus di tangan perempuan bertelanjang dada yang mendadak muncul!"

"Sudah kukatakan tadi, kau tidak perlu tegang. Bila kau mau tenang sedikit, urusan ini dapat diselesaikan dengan mudah," kata perempuan di hadapannya sambil tetap tersenyum. "Murid Dewa Naga itu masih melacak ke mana perginya perempuan bertelanjang dada yang telah menimbulkan keonaran. Dan ini berarti, kau tak perlu tegang. Untuk apa kita buang tenaga percuma bila pemuda itu dapat dibunuh bukan dengan tangan kita?"

"Aku telah melaksanakan apa yang kau inginkan!" desis Setan Pemetik Bunga dengan suara agak meradang. Kedua matanya menyipit dengan gemuruh amarah di dada sulit dipertahankan. "Dan kau berjanji untuk membantuku membunuh Raja Naga! Tetapi dari apa yang kau katakan, kau hanya memperalat ku!!"

Perempuan di hadapannya tertawa keras.

"Sejak tadi kukatakan janganlah terlalu gusar! Kau telah melaksanakan apa yang kuinginkan, sudah

tentu kau akan mendapatkan apa yang kujanjikan!"

"Tetapi...."

"Setan Pemetik Bunga! Di dunia ini hanya ada dua sifat manusia yang sama sekali terkadang tak bisa diduga! Pertama, orang yang bersikap baik tetapi sebenarnya memiliki sifat yang sangat jahat! Kedua, adalah kebalikan dari sifat yang pertama tadi!"

"Dengan kata lain kau hendak mengatakan, kalau kau berpura-pura membantuku agar aku mau melaksanakan keinginanmu?"

"Aku tak berkata demikian," sahut orang di hadapannya sambil tersenyum.

"Keparat! Kau benar-benar membuatku murka! Kelicikanmu itu akan mendapatkan balasan!" geram Setan Pemetik Bunga keras. Dia sama sekali tak menyangka kalau orang di hadapannya telah memperalat dan mengkhianatinya.

Sebelumnya Setan Pemetik Bunga merasa yakin kalau orang di hadapannya akan membantunya untuk membunuh Raja Naga. Orang itu memang telah mengajukan satu syarat, dia akan membantunya bila Setan Pemetik Bunga berhasil membunuh Junjung Tala, Resi Kawula, Setan Gempal dan Gada Iblis. Keempat orang itu sebenarnya adalah para kambratnya yang sama-sama malang melintang di dunia hitam! Tetapi kenyataannya sekarang? (Untuk mengetahui kelicikan Setan Pemetik Bunga sebelumnya, silakan baca : "Patung Darah Dewa").

Orang di hadapannya tersenyum. Lalu dengan suara tenang berkata, "Katamu tadi aku telah berlaku licik. Lantas bagaimana dengan kau sendiri? Apakah kau tidak berlaku licik?"

"Terkutuk!!" kemarahan Setan Pemetik Bunga semakin menjadi-jadi.

Orang di hadapannya kembali tertawa, lebih keras dari sebelumnya. Dedaunan yang berada di sekitar mereka meranggas, bertebaran karena gelombang tawa orang itu telah dialiri tenaga dalam.

"Dari kata-katamu tadi, kau menyimpan rasa tak percaya kepadaku rupanya!"

"Aku bukan hanya telah menyimpannya, tetapi melontarkan ketidakpercayaan itu!"

"Justru dengan sikap yang kau perlihatkan aku bertambah yakin akan keinginanmu untuk membunuh Raja Naga! Dan kau tidak setengah-setengah meminta bantuanku!"

"Karena aku telah melakukan apa yang kau inginkan!"

"Bagus! Kau tak perlu gusar dan menyimpan rasa tidak percaya mu itu kepadaku lebih lama! Karena, aku akan tetap membantumu! Tetapi sebaiknya... kita berpisah di sini!"

"Apa maksudmu dengan berpisah di sini?"

Orang di hadapannya tersenyum. Lalu mengemukakan alasannya yang membuat lelaki berpakaian keperakan itu mengangguk-anggukkan kepala.

"Baiklah! Bila alasanmu demikian adanya, aku setuju dengan apa yang kau inginkan!"

"Dan kau akan mendapatkan keuntungan besar dengan janji ku ini!"

Habis berkata demikian, orang itu sudah berkelebat diiringi tawa yang panjang. Di tempatnya, Setan Pemetik Bunga menggeram dalam hati.

"Aku tidak tahu apakah harus mempercayainya atau tidak! Tetapi dari apa yang dikatakannya, rasanya tak perlu mencurigainya sekarang! Huh! Sebaiknya aku segera melacak jejak Raja Naga! Padahal sebelumnya, dia sudah berada tak jauh dariku! Membunuhnya

adalah yang kuinginkan! Tetapi perempuan keparat itu menghendaki lain!"

Kejap kemudian, Setan Pemetik Bunga sudah berkelebat meninggalkan tempat itu, ke arah yang berlawanan dengan orang yang setengah dipercayainya dan setengah lagi tidak.

TIGA

TEPAT matahari muncul kembali di persada bumi, dua sosok tubuh yang sama-sama berkelebat dari arah yang berlawanan sama-sama menghentikan langkah. Kedua orang ini sejenak saling pandang sebelum kemudian sama-sama melangkah lagi, mendekati satu sama lain.

"Kirana! Bagaimana? Apakah kau berhasil menjumpainya?" tanya orang yang datang dari sebelah kanan. Dia seorang lelaki yang berusia sekitar enam puluh tahun. Parasnya sedikit keriput. Rambutnya yang sudah mulai memutih tergerai dipermainkan angin. Lelaki ini mengenakan pakaian putih dengan dua selendang hijau bersilangan di depan dan di belakang dada.

Gadis berusia sekitar tujuh belas tahun yang mengenakan pakaian ringkas warna biru merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Wajahnya yang jelita disaput sedikit keringat. Dadanya yang agak membusung turun naik dengan napas yang sedikit terengah. Rambutnya dikuncir ekor kuda. Di punggungnya bersilangan dua buah pedang.

"Aku sudah menemuinya, Guru! Dan beliau mau turut membantu kita untuk membasmi gadis yang mengaku berjuluk Ratu Tanah Terbuang!"

Si lelaki menganggguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya menyiratkan sedikit kepuasan.

"Bagus! Rupanya dia masih ingat padaku!"

"Bahkan dia menyesali mengapa Guru baru mengutus ku untuk menjumpainya sekarang ini."

Lelaki tua berpakaian putih dengan selendang hijau yang berselempangan di depan dan di belakang dadanya menarik napas pendek.

"Sudah lama sebenarnya aku ingin menjumpainya. Berbicara banyak dengannya tanpa mengenal waktu. Mengulang lagi kebersamaan yang pernah ku alami bersamanya...."

Kirana merasa tidak enak menyampaikan kata-kata orang yang dijumpainya kepada gurunya. Dia mencoba mengalihkan pembicaraan. "Guru... bagaimana dengan hasil yang Guru capai? Apakah Guru berhasil mengikuti ke mana perginya Ratu Tanah Terbuang, hingga Guru mengetahui di mana gadis kejam itu tinggal?"

Si lelaki yang berjuluk Pendekar Kencana menggelengkan kepalanya.

"Aku gagal mengikutinya! Gadis itu sungguh memiliki ilmu peringan tubuh yang sangat tinggi!"

Diam-diam Kirana menyesali itu, tetapi sudah tentu dia tidak mengatakannya. Apa yang dilakukan gurunya mungkin sudah batas dari kemampuannya.

"Guru... baru-baru ini kita sudah diguncangkan oleh kehadirannya! Tahu-tahu gadis yang mengaku berjuluk Ratu Tanah Terbuang itu datang dan menghancurkan Perguruan Kencana! Ah, aku sungguh tidak sabar untuk membalas apa yang telah dilakukannya itu! Apakah Guru mengetahui sebab-sebabnya?"

Pendekar Kencana menggelengkan kepalanya. Diingatnya bagaimana pada malam itu mendadak saja

seorang gadis berjuluk Ratu Tanah Terbuang muncul. Dan tanpa basa-basi lagi gadis itu telah membunuhi murid-muridnya yang berjumlah sembilan orang. Pendekar Kencana bukanlah seorang pendekar sembarangan, dia cukup disegani oleh kawan maupun lawan. Tetapi malam itu dia tak bisa berbuat banyak. Bahkan memutuskan untuk meloloskan diri, bersama Kirana, satu-satunya muridnya yang berhasil diselamatkan.

Setelah dua hari dua malam bersembunyi dari kejaran Ratu Tanah Terbuang, Pendekar Kencana mengutus muridnya untuk menjumpai sahabatnya yang bernama Kidang Gerhana di Lembah Gerhana untuk meminta bantuan. Sementara dia sendiri mencoba menemukan jejak Ratu Tanah Terbuang. Meskipun dia berhasil menjumpai gadis itu, tetapi dia gagal mengikuti ke mana perginya Ratu Tanah Terbuang.

"Aku tidak tahu secara pasti tentang hal itu, Kirana! Tetapi, aku sempat menangkap ucapannya yang menyebutkan satu julukan!"

"Siapakah orang yang disebutkan itu Guru?" tanya Kirana sambil mengatur nafasnya.

"Aku belum pernah berjumpa dengannya. Tetapi, aku sudah pernah mendengar julukannya yang tiba-tiba merebak ke permukaan!" sahut Pendekar Kencana kemudian terdiam untuk beberapa saat. Lalu sambil memandang muridnya yang memiliki paras jelita itu dia melanjutkan, "Pemuda itu bernama Boma Paksi dan berjuluk Raja Naga!"

"Guru pernah menceritakannya kepadaku! Bukankah dia yang telah menghancurkan Menara Berkabut sekaligus membunuh penghuninya yang berjuluk Hantu Menara Berkabut?"

Pendekar Kencana menganggukkan kepalanya.

"Kau betul! Ratu Tanah Terbuang sedang men-

carinya! Gadis kejam berilmu tinggi itu memang tak mengatakan apa yang diingininya dengan mencari Raja Naga! Tetapi dari tindakan brutalnya, aku yakin dia mencoba memancing kemunculan Raja Naga! Dengan kata lain, dia berharap Raja Naga muncul dan mencarinya! Mungkin... mungkin untuk dibunuhnya!"

Kirana sedikit menegakkan kepala mendengar kata-kata terakhir gurunya.

"Huh! Urusan orang lain ternyata harus kami yang menanggung! Ratu Tanah Terbuang melakukan tindakan kejamnya untuk memancing munculnya Raja Naga! Tetapi, mengapa harus kami yang menjadi korban? Padahal kami tak punya urusan apa-apa dengannya, juga tak mengenal Raja Naga kecuali mendengar julukannya saja!" desisnya dengan hati sedikit gusar.

Lalu katanya dengan suara kesal yang tak disembunyikan, "Guru! Biar bagaimanapun juga, kita tak bisa membiarkan Ratu Tanah Terbuang terus menerus membunuhi siapa saja, semata untuk memancing kemunculan Raja Naga!"

"Kau betul! Tetapi kita sama-sama tahu akan kesaktian Ratu Tanah Terbuang! Kirana.. apakah yang dikatakan oleh Kidang Gerhana?"

"Selain apa yang kusampaikan tadi pada Guru, dia juga mengatakan, sebagai seorang sahabat, dia bersedia membantu kita, Guru!"

"Bagus! Dan kau sudah mengatakan padanya seperti yang kukatakan padamu?"

"Ya! Dia berjanji tiga hari di muka akan muncul di Sungai Matahari, tempat yang Guru katakan!"

Pendekar Kencana terdiam beberapa saat. Kirana dapat melihat bagaimana wajah gurunya dipenuhi oleh kedukaan.

Kemudian katanya, "Guru... aku dapat memahami apa yang Guru rasakan...."

Pendekar Kencana mengangkat kepalanya. Dipandanginya muridnya itu. Perlahan-lahan dia tersenyum.

"Sudahlah... tak sepatutnya aku bersikap seperti ini. Mungkin apa yang kita hadapi ini sebagai salah satu cobaan hidup yang diturunkan oleh Sang Maha Penguasa Jagat! Kirana... kita berangkat sekarang menuju ke Sungai Matahari...."

Kirana menganggukkan kepalanya. Hati gadis berkuncir ini sedih bukan main. Dia tak pernah menyangka kalau kehidupannya bersama-sama para saudara seperguruannya akan berakhir secepat itu.

Namun belum lagi keduanya sama-sama melangkah meninggalkan tempat, mendadak saja terjadi perubahan angin. Angin yang semula berhembus sejuk, kini mendadak berubah menjadi cepat. Lintang pukang dengan menyambar dedaunan yang segera berguguran.

"Guru!" desis Kirana dengan wajah agak tegang.

Dilihatnya gurunya terdiam dengan paras kaku. Sepasang matanya dibuka lebih lebar. Pendengarannya disapukan bersih untuk menangkap suara di sekitarnya.

Kemudian terdengar desisan, "Bersiaplah... seseorang sedang menunjukkan kesaktiannya..."

Perlahan-lahan Kirana mendekati dan berdiri di samping kanan gurunya.

"Guru... apakah Ratu Tanah Terbuang yang muncul?" tanyanya dalam bisikan.

"Tidak! Bila gadis itu yang muncul, akan segera tersebar aroma wangi!"

Kirana hanya mengangguk-anggukkan kepa-

lanya. Diliriknya gurunya yang kendati kelihatan agak tegang tetapi masih bisa bersikap tenang.

Mendadak satu gelombang angin menderu dahsyat dengan suara menggebu. Di lain kejap....

Jlggaaarrr!

Pohon yang berdiri berjarak sepuluh langkah dari samping kanan keduanya, mendadak terhantam. Rengkahnya pohon itu membuat keduanya tersentak. Dan masing-masing orang segera melompat ke depan tatkala bagian atas pohon yang terhantam itu tumbang ke arah mereka!

Blaaammm!!

Jatuhnya pohon itu di atas tanah menimbulkan suara yang cukup keras, disusul muncratnya tanah yang diselingi dedaunan dari pohon itu.

Belum lagi masing-masing orang mengetahui apa yang terjadi, belum lagi muncratan tanah dan dedaunan itu berguguran lagi ke bumi, suara dingin itu terdengar angker, "Kalian adalah bagian dari hidupku! Akulah yang menentukan hidup matinya kalian! Kali ini, aku menghendaki kalian hidup asalkan dapat menjawab pertanyaan!!"

* * *

Baik Pendekar Kencana maupun muridnya, sama-sama mengarahkan pandangan ke depan. Masing-masing orang terdiam beberapa lama begitu melihat orang yang muncul dengan memperlihatkan satu serangan yang mengerikan itu.

Perempuan itu berwajah jelita, tetapi sorot matanya bengis dengan kejelitaan yang seperti kabur. Rambutnya tergerai dan nampak acak-acakan. Satu hal yang membuat Kirana mendengus, karena perem-

puan yang tiba-tiba muncul itu bertelanjang dada. Memperlihatkan bukit kembarnya yang mengkal dan menggiurkan tanpa kelihatan risih sama sekali.

"Perempuan tak tahu malu!" geram Kirana dengan kedua tangan terkepal.

Perempuan itu tak bersuara. Sorot matanya yang memancarkan kebengisan memandang tak berkedip pada keduanya.

Lain halnya dengan apa yang melintas di benak Kirana, lain dengan apa yang dipikirkan oleh Pendekar Kencana. Lelaki ini masih bisa bersikap tenang, walaupun perempuan di hadapannya sudah memperlihatkan tindakan makar.

"Sorot matanya begitu bengis, wajahnya tegang kaku. Dan dia membiarkan buah dadanya terbuka seperti itu. Hemm... biasanya, bila seseorang menganut ilmu hitam dan ilmu itu sedang dipergunakan, tak akan ada tanda-tanda dia akan malu dengan apa yang dilakukannya. Hanya saja... dari sorot mata yang bengis itu kutangkap satu siksaan yang dalam. Seperti ada gejolak yang diingininya untuk melawan tindakan yang dilakukannya. Astaga! Apakah...."

"Kalian adalah bagian dari hidupku!"

"Perempuan tak tahu malu!" seru Kirana yang sudah tidak dapat menahan amarahnya. "Kau datang dengan tindakan busuk! Dan sekarang berkata kalau kami adalah bagian dari hidupmu! Keparat! Apakah kau sebenarnya punya nyali? Atau... kau termasuk perempuan yang terjerumus ke dalam selokan!!"

Tatapan perempuan bertelanjang dada yang bukan lain Marinah, yang kemasukan ilmu hitam yang sekian puluh tahun lamanya berdiam di tubuh Patung Darah Dewa, memandang tak berkedip pada Kirana. Sorot matanya bengis dan mengandung ketidaksaba-

ran untuk menghabisi si gadis.

Kirana bukanlah gadis yang memiliki nyali pendek. Keberaniannya tinggi. Tanpa rasa takut, dipentangkan kedua matanya lebar-lebar untuk membalas sorot mata si perempuan.

Pendekar Kencana berbisik, "Kirana... jangan bertindak gegabah. Perempuan ini nampaknya tak memiliki rasa perikemanusiaan...."

Mendengar kata-kata gurunya walaupun hatinya sedikit mangkel, Kirana yang tadi sudah hendak bersuara, kini merapatkan mulutnya.

Pendekar Kencana berkata, "Perempuan! Aku tak pernah melihatmu sebelumnya! Dan aku yakin kau juga baru melihatku sekarang! Tetapi... mengapa kau sudah pertunjukkan satu kejadian yang sama sekali tak bisa kuterima?!"

"Kalian adalah bagian dari hidupku...," desis Marinah dingin. Sorot matanya bertambah bengis.

"Hemmm... aku makin kuat menduga, kalau perempuan ini dipengaruhi oleh ilmunya sendiri...," kata Pendekar Kencana dalam hati. Kemudian dia berkata, "Aku tak yakin kalau kau mengenal dirimu sendiri!"

"Bagian dari hidupku tak berhak untuk bertanya! Siapa pun orangnya!" sahut perempuan bertelanjang dada dingin. Lalu sambungnya dibarengi tatapan yang semakin bengis, "Ini semua gara-gara Kiai Gede Arum! Manusia celaka yang menyebabkan aku kehilangan jasad! Bila kalian dapat mengatakan di mana manusia celaka itu berada, maka kalian tak akan pernah celaka!"

"Kiai Gede Arum? Rasa-rasanya... aku pernah mendengar nama itu? Oh! Bukankah dia yang tewas akibat racun muridnya sendiri yang berjuluk Ratu Dayang-dayang? Astaga! Perempuan tak tahu malu ini

sedang mencari Kiai Gede Arum?! Ada urusan apa sebenarnya?! Tadi dia mengatakan kalau dia kehilangan jasad? Gila! Bagaimana mungkin?! Sudah jelas jasadnya itu terpampang di depan mata! Gila! Ini urusan gila! Apakah ini urusan dendam? Tetapi... dendam yang bagaimana mengingat dia masih sedemikian muda? Bisa jadi kalau sebenarnya dia adalah kaki tangan seseorang, yang memanfaatkannya untuk membunuh Kiai Gede Arum."

Selagi Pendekar Kencana membatin, perempuan bertubuh sintal yang memamerkan buah dadanya itu mendesis lagi, "Di mana manusia keparat itu berada?!"

Pendekar Kencana menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kau hanya membuang waktu belaka dengan mencarinya! Sampai usiamu habis pun kau tak akan menemukan di mana Kiai Gede Arum berada!"

Mata bengis di hadapannya itu semakin nyalang.

"Kalian mencoba membagi kehidupan untuk diri kalian sendiri! Padahal akulah yang berhak atas hidup kalian!"

"Kiai Gede Arum sudah tewas dibunuh oleh muridnya sendiri!" seru Pendekar Kencana.

Untuk beberapa lama perempuan bertelanjang dada itu merapatkan mulut. Matanya bertambah nyalang. Kejap lain dia sudah mengeluarkan suara menggelegar.

"Kau berkata demikian, karena kau mencoba membebaskan diri dari kehidupan yang kuberikan! Maka...."

"Tunggu! Kau nampaknya tidak tahu kalau orang yang kau cari sudah tewas?"

"Kau pandai bicara! Kau hebat memutarbalikkan fakta! Orang yang biasa berdusta, akan menganggap kata-katanya adalah sebuah kebenaran! Tetapi jelas-jelas kalau orang itu mencoba untuk mengelabui seseorang atau memanfaatkan kesempatan! Kiai Gede Arum sampai hari ini masih hidup!"

Pendekar Kencana tak mempedulikan kata-kata itu.

"Ada urusan apa kau mencarinya?"

"Berpuluh tahun lamanya dia mengunci diriku pada Patung Darah Dewa! Berpuluh tahun pula aku tak bisa bergerak lagi dalam kebebasan! Tetapi sesuatu telah terjadi! Sesuatu yang sekian lama kutunggu agar aku dapat bebas dari Patung Darah Dewa! Dan tibalah saatnya untuk membalas perlakuan terkutuk yang dilakukannya terhadapku!"

Pendekar Kencana mengerutkan keningnya.

"Aku semakin tidak mengerti dengan apa yang dibicarakannya! Perempuan itu nampaknya baru berusia sekitar dua puluh limaan. Tetapi dia mengatakan telah berpuluh tahun terkunci pada sebuah patung yang bernama Patung Darah Dewa! Astaga! Jangan-jangan aku sedang menghadapi seorang perempuan gila yang memiliki kesaktian tinggi!"

"Guru... apakah kita akan berdiam begini terus?" usik Kirana dalam bisikan. Dia sejenak melirik gurunya, lalu mengarahkan lagi pandangannya pada perempuan bertelanjang dada di hadapannya. "Aku sudah tidak sabar untuk menghajarnya! Lagi pula, kita harus menemui kakek Kidang Gerhana! Kalau kita terus meladeninya, ini hanya membuang waktu saja, Guru."

"Kirana... aku belum tahu siapa perempuan itu sebenarnya. Dari ucapannya tadi, jelas kalau sebelum-

nya dia pernah bertarung dengan Kiai Gede Arum pada rentang waktu yang lama dari sekarang. Hanya yang mengheranakan ku, bagaimana mungkin dia bertarung dengan Kiai Gede Arum bila melihat parasnya yang masih sedemikian muda? Juga dikatakannya kalau dia telah mendekam berpuluh tahun di dalam tubuh Patung Darah Dewa."

"Mungkin perempuan ini sudah miring otaknya, Guru," kata Kirana sambil memandang tak berkedip pada perempuan bersorot mata bengis di hadapannya.

Pendekar Kencana mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalian adalah bagian dari hidupku! Akulah yang memutuskan apakah kalian masih boleh hidup atau tidak! Tadi ku putuskan untuk membiarkan kalian hidup sementara waktu! Tetapi kalian tidak mempergunakan kesempatan yang kuberikan untuk mengatakan di mana Kiai Gede Arum berada! Itu artinya kalian menyia-nyiakan waktu! Dan... kalian sekarang harus mampus!!"

Habis kata-kata yang seolah keluar dari dalam sumur itu, perempuan bertelanjang dada itu sudah menyambung dengan tatapan dingin, "Gadis manis berkuncir kuda! Kau adalah bagian dari hidupku!"

Kirana sejenak mengerutkan keningnya mendengar kata-kata itu ditujukan padanya. Di saat lain gadis itu sudah melangkah mendekati si perempuan. Langkahnya kaku. Wajahnya kaku. Sikapnya kaku.

"Kirana!" seru Pendekar Kencana terkejut.

Tetapi muridnya itu terus melangkah seolah tidak mendengar panggilannya.

***

EMPAT

PENDEKAR KENCANA tercekat. Untuk beberapa lama dia hanya memandangi saja muridnya yang terus mendekati perempuan bertelanjang dada. Perasaan keheranan semakin merajai hatinya. Di saat lain mendadak dia sudah berseru lagi, "Kiranaaaa!!"

Seruan itu sedemikian keras, bahkan terdengar sampai ke kejauhan. Tetapi Kirana terus melangkah, seolah tak mendengar seruannya.

"Kiranaaa!!"

"Dia adalah bagian dari hidupku! Bila aku sudah berkehendak, siapa pun atau apa pun tak akan mampu menghalangiku! Aku menginginkan kematiannya sekarang, yang akan segera disusul dengan kematianmu!!"

"Astaga!" desis Pendekar Kencana dengan wajah tegang. "Kirana sudah masuk ke dalam ilmu aneh yang dikeluarkan perempuan bertelanjang dada itu! Aku harus melakukan sesuatu, bila tak ingin terjadi sesuatu!!"

Memutuskan demikian, Pendekar Kencana sudah menerjang ke depan seraya mendorong tangan kanannya ke arah perempuan bertelanjang dada. Saat itu pula menghampar satu gelombang angin berkekuatan tinggi!

Bersamaan gelombang angin yang melesat ke arah Marinah. Tangan kirinya ditepakkan pada bahu kanan muridnya.

Plak!!

Kirana terlempar cukup jauh dari tempatnya semula. Beruntung dia terbanting di atas tanah berumput. Begitu terbanting di sana, si gadis tergagap,

lalu menggeleng-gelengkan kepalanya kebingungan.

"Aneh! Apa yang telah terjadi?" desisnya terbata.

Blaaaammmm!!

Letupan yang keras itu segera membuat Kirana mengangkat kepalanya. Dilihatnya gurunya sedang mundur beberapa tindak karena perempuan bertelanjang dada itu sudah memutuskan serangannya.

"Astaga! Perempuan bertelanjang dada itu?! Heiii! Kapan dimulainya Guru sudah terlibat bentrok dengan perempuan itu?! Aneh! Mengapa aku tak mengetahuinya sama sekali?!"

Di depan Pendekar Kencana terus mencoba mencecar perempuan bertelanjang dada yang menggeram dingin.

Kirana yang sudah berdiri memandang tak berkedip. Rasa cemas, gelisah sekaligus amarah menjadi satu di dadanya. Mendadak dia mendesis, "Aku harus membantu Guru!!"

Tanpa memikirkan lagi apa yang dialaminya barusan, Kirana sudah meloloskan sepasang pedangnya. Dengan memegang kedua pedang itu, gadis berpakaian ringkas warna biru ini sudah menerjang ke depan.

"Guru! Kita hadapi perempuan itu bersama-sama!!"

Begitu kedua pedangnya diayunkan, segera terdengar suara besetan yang menggidikkan.

Pendekar Kencana yang telah menguasai keseimbangannya kembali setelah terkena sampokan tangan kanan lawan, menegakkan kepala. Dilihatnya perempuan bertelanjang dada itu dengan mudah menghindar serangan Kirana.

"Kalian benar-benar menyalahi kodrat! Padahal kalian adalah bagian dari hidupku! Dengan menan-

tangku seperti ini, itu artinya kau telah melangkahi garis yam kutentukan!" desis si perempuan dingin.

"Kau yang bagian dari hidup kami! Dan kami menghendakimu mati hari ini juga!!" seru Kirana seraya melancarkan serangannya kembali. Namun sampai sejauh itu dia belum dapat mengenai bagian-bagian tubuh si perempuan. Padahal Kirana sudah mempergunakan jurus 'Membelah Langit Memecah Guntur'.

Bahkan si perempuan sudah mendorong kedua tangannya.

Kirana memekik tertahan. Pendekar Kencana membeliak matanya yang kejap itu pula sudah bergerak untuk menyelamatkan muridnya. Begitu berhasil menyambar tubuh muridnya, terdengar letupan keras.

Blaaaammm!!

Gelombang angin hitam yang keluar dari dorongan kedua tangan si perempuan, menghantam tanah hingga bermuncratan. Sebagian membuyar ke udara. Namun di saat lain, buyaran angin yang berpencar itu mendadak bersatu kembali. Dan menyergap cepat ke arah Pendekar Kencana yang telah menyelamatkan muridnya.

Mendelik sepasang mata Pendekar Kencana melihat apa yang terjadi. Disertai teriakan kecil, dia segera melempar tubuh muridnya yang terhuyung ke belakang. Sementara dia sendiri sudah mendorong kedua tangannya ke depan.

Jlegaaarrr!!

Bertemunya dua gelombang angin berkekuatan dahsyat itu membuat tempat itu laksana bergetar! Beberapa buah pohon bertumbangan. Tanah di mana bertemunya dua kekuatan itu terdongkrak naik setinggi dua tombak.

Gelombang angin hitam yang pecah berantakan itu berhamburan menghantam apa saja yang dikenainya, yang seketika menghangus hitam legam!

Di pihak lain, begitu serangannya berhasil memapaki serangan ganas si perempuan, Pendekar Kencana terhuyung-huyung ke belakang sambil menekap dadanya dengan tangan kanan.

"Gila! Ilmunya sangat tinggi! Lebih mengerikan dari ilmu milik Ratu Tanah Terbuang!" desisnya gelisah. Keringat sudah mengaliri sekujur tubuhnya.

"Guru! Jangan khawatir, aku akan membantu!" suara Kirana tahu-tahu sudah terdengar di samping kirinya. Muridnya itu telah berdiri dengan mata membuka lebar dan dada naik turun.

"Kirana... menyingkir dari sini! Perempuan ini lebih kejam dari Ratu Tanah Terbuang!"

"Tidak! Kita akan bersama-sama menghadapinya!"

"Kirana! Jangan banyak membantah! Kau tidak tahu siapa yang kita hadapi!"

"Guru juga tidak tahu siapa yang sedang kita hadapi! Kita hanya sama-sama tahu kalau perempuan itu memiliki keganasan tinggi dan sedang mencari Kiai Gede Arum!"

"Kirana...."

Kata-kata Pendekar Kencana terputus karena suara menggemuruh sudah menerjang dari depan. Disusul dengan lesatan tubuhnya disertai tangan kanan kirinya yang digerakkan membentuk jotosan.

Melihat datangnya serangan, Pendekar Kencana segera berseru, "Menyingkir, Kirana! Menyingkir!!"

Kemudian dia melesat ke depan dengan kegigihan yang kentara.

Buk! Buk!

Benturan tangan itu terjadi dua kali. Kejap itu pula Pendekar Kencana terlempar ke belakang. Kedua tangannya terasa seperti patah. Belum lagi dia mengu-asai keseimbangannya, perempuan bertelanjang dada itu sudah menepukkan tangannya. Tak ada suara yang keluar akibat tepukan tangannya itu.

Akan tetapi yang terjadi kemudian, menderu gelombang angin hitam yang bergerak berputar-putar lima langkah di hadapannya. Putaran angin hitam itu semakin lama semakin membesar. Menyeret tanah dan ranggasan semak yang masuk ke dalam putaran angin itu yang kemudian terlempar deras ke beberapa tem-pat!

Pendekar Kencana menegakkan kepalanya. Ke-dua kakinya dijejakkan di atas tanah untuk menghen-tikan gontaian tubuhnya. Begitu putaran angin hitam itu bergerak ke arahnya, dia sudah mendorong kedua tangannya berkali-kali.

Gelombang-gelombang angin keras yang keluar dari dorongan kedua tangan Pendekar Kencana, terte-lan oleh putaran angin hitam yang keluar dari tepukan kedua tangan perempuan bertelanjang dada, untuk kemudian lenyap!

Menyusul putaran angin itu menderu ke arah-nya. Tak ada jalan lain yang bisa dilakukan Pendekar Kencana kecuali menghindari serangan itu disertai do-rongan kedua tangannya.

Di tempatnya Kirana memperhatikan dengan kedua mata terbelalak. Gemuruh jantung si gadis ber-detak lebih cepat. Kengerian terpampang di matanya. Keinginan untuk membantu gurunya sedemikian be-sar. Tetapi disadarinya kalau dia nekat membantu se-karang maka akan mengakibatkan kematian belaka,

Jlegaaarrr!!

Gelombang angin tadi menabrak putaran angin hitam yang terus memburu ke arah Pendekar Kencana! Sesaat terlihat gelombang angin itu masuk pada putaran angin hitam. Terdengar suara letupan susul menyusul yang sangat keras! Kejap lain terdengar letupan membahana!

Blaaaarrr!!

Putaran angin hitam itu berpentalan ke sana kemari! Beberapa pohon yang tumbang terseret jauh. Berhamburannya angin hitam disertai muncratan tanah menambah kepekatan tempat itu hingga sangat sukar ditembus oleh pandangan. Suara gerengan dari mulut si perempuan bertelanjang dada yang telah dikuasai oleh ilmu hitam milik Sangga Langit, terdengar sangat keras disusul dengan tanah yang bergetar-getar hebat!

Rupanya perempuan bertelanjang dada itu sudah menjejakkan kaki kanan kirinya dengan kegusaran tinggi di atas tanah. Secara tiba-tiba tubuhnya melayang ke depan. Jotosannya meluncur cepat.

Desss!!

Dari bubungan tanah yang menghalangi pandangan, terlempar satu sosok tubuh deras ke belakang.

Kirana membelalak,

"Guru!!"

Kejap itu pula dia melesat untuk menyambar tubuh gurunya. Karena kerasnya lemparan tubuh Pendekar Kencana, begitu berhasil menyambar tubuh gurunya, Kirana pun terseret beberapa langkah. Gadis ini berusaha keras untuk menghentikan seretan tubuhnya sendiri.

Dia berhasil melakukannya ketika tubuhnya terbentur pada sebuah pohon. Tak dipedulikannya ra-

sa sakit pada punggungnya akibat benturan dengan pohon itu. Dengan kepanikan tinggi dia melihat keadaan gurunya.

Seketika terdengar teriakannya yang membahana,

"Guruuuu!!"

Pendekar Kencana telah tewas begitu berhasil disambar oleh Kirana tadi!

"Kini tinggal kau, Gadis Manis! Kau adalah bagian dari hidupku!"

Suara menggereng dingin itu disusul dengan labrakan ganas dari gelombang angin hitam. Dalam waktu yang sangat sempit, Kirana berhasil mengendalikan dirinya. Serta-merta dia melompat ke samping kanan sambil membawa jenazah gurunya.

Blaaarrr!!

Pohon di belakangnya seketika pecah bermuncratan. Bersamaan pecahnya pohon itu, Kirana memutuskan untuk melarikan diri. Sekencang-kencangnya dia berusaha berlari untuk menghindari perempuan bertelanjang dada.

Di tempat semula, Marinah yang telah dikuasai ilmu hitam milik mendiang Sangga Langit menggeram keras untuk kemudian segera meninggalkan tempat itu.

* * *

Senja merambah alam lagi. Senja yang menyiratkan kepedihan dalam. Terutama pada hati gadis berpakaian ringkas warna biru itu yang duduk bersimpuh di hadapan sebuah gundukan tanah yang masih baru.

Gadis ini berusaha untuk tidak menangis, ken-

dati tubuhnya sedikit bergetar.

"Guru... maafkan aku yang tak bisa membantumu...," desisnya pelan. Hati Kirana laksana disayat oleh sembilu bermata tiga, pedih dan sangat pedih.

Tiga helai daun jatuh tepat di atas gundukan tanah itu. Disingkirkannya dengan gerakan lemah. Suara tekukur yang entah berada di mana, menambah si gadis larut dalam kesedihan.

"Guru... belum lama rasanya kita bersama-sama, tetapi musibah sudah menimpa beruntun. Ratu Tanah Terbuanglah yang menjadi pangkai dari petaka ini. Bila dia tidak muncul ke Perguruan Kencana, sudah jelas kita masih tetap berada di sana, bersama dengan saudara-saudara seperguruanku yang lainnya."

Untuk beberapa lama gadis ini menumpahkan seluruh perasaan dukanya. Dia tetap menahan air matanya jangan sampai keluar. Setelah beberapa saat, barulah dia berdiri dengan pandangan masih tertuju pada gundukan tanah itu. Dia sepertinya tak menghiraukan keadaan sekelilingnya sebelum menumpahkan segala duka di hatinya.

"Guru... masih ada amanat mu yang belum kujalankan. Aku harus tetap ke Sungai Matahari untuk menjumpai kakek Kidang Gerhana. Aku akan mencari Ratu Tanah Terbuang. Juga... juga perempuan bertelanjang dada yang telah merenggut nyawamu...."

Setelah terdiam beberapa saat, Kirana mendesah, "Aku berangkat sekarang, Guru. Damailah Guru di sisi Yang Maha Kuasa...."

Kejap lain dia sudah bersiap untuk meninggalkan tempat itu. Baru saja dibalikkan tubuhnya ke samping kanan, kejap itu pula dia menegakkan kepalanya.

Satu sosok tubuh berompi ungu telah berdiri di hadapannya. Untuk beberapa saat Kirana terdiam memandang pemuda yang sedang tersenyum padanya.

"Maafkan kalau kehadiranku ini mengagetkan mu...."

Kirana tak segera menjawab. Dipandanginya pemuda tampan berambut gondrong itu. Entah mengapa Kirana mendadak bergetar begitu melihat tatapan angker dari si pemuda.

"Oh! Tatapan itu... tatapan itu begitu mengerikan...," desisnya dalam hati.

Si pemuda tersenyum.

"Aku tak bermaksud mengusik hatimu. Kebetulan aku sedang melewati tempat ini dan melihat kau bersimpuh di hadapan gundukan tanah itu. Maafkan aku... siapakah yang telah membunuh gurumu?"

Kirana tak menjawab.

"Dia bertanya seperti itu, berarti dia tahu kalau yang berada di dalam tanah ini adalah guruku. Dan itu artinya dia sudah lama berada di sini. Tetapi aku tak mengetahuinya sama sekali...."

Karena mendapati pertanyaan dan sikap yang sopan, Kirana menjawab, "Aku tidak tahu secara pasti siapakah yang telah membunuh guruku. Dia tahu-tahu muncul di hadapanku dan guruku. Muncul dengan satu tindakan yang mengerikan...."

Pemuda berompi ungu yang bukan lain Raja Naga adanya terdiam sebelum berkata, "Kau tidak tahu siapa orang yang telah membunuh gurumu, apakah itu hanya sebatas kau tidak mengetahui siapa orang itu atau kau tidak melihat wujudnya?"

"Aku tidak tahu siapa perempuan ganas itu, tetapi aku tahu wujudnya. Dia seorang perempuan tak tahu malu yang sedang mencari Kiai Gede Arum. Gu-

ruku mengatakan kalau Kiai Gede Arum telah lama tewas, tetapi dia justru menuduh guruku berdusta," sahut Kirana pelan. Tetapi di saat lain suaranya sudah berubah menjadi dingin, "Dia... perempuan bertelanjang dada!"

Mendengar kata-kata terakhir si gadis, Raja Naga menegakkan kepala. Untuk beberapa saat dia tak bersuara, sebelum keluar suaranya yang menyentak,

"Di mana perempuan itu sekarang?!"

Kirana menggelengkan kepala walaupun sejenak merasa keheranan melihat perubahan paras pemuda tampan di hadapannya.

"Aku tidak tahu. Sobat... apakah kau mengenal siapa perempuan itu?"

Raja Naga mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu diceritakannya tentang perempuan bertelanjang dada yang telah menewaskan guru dari si gadis.

"Hingga saat ini aku masih melacak di mana perempuan itu berada. Perempuan yang semula adalah seorang istri yang sabar, santun, sopan, dan selalu menjunjung tinggi kehormatannya. Tetapi kini, telah berubah menjadi sedemikian ganas karena tertitis ilmu hitam milik manusia berhati kejam...."

"Jadi yang kau maksudkan, perempuan itu bukan bertindak atas nuraninya sendiri?"

"Sama sekali tidak. Dia telah dikuasai oleh ilmu hitam dari orang yang pernah dibunuh Kiai Gede Arum."

Kirana tak menjawab. Hatinya yang berduka tadi tetap diliputi kemarahan.

Kemudian dia mendesis pelan, "Ini semua gara-gara Ratu Tanah Terbuang."

"Ratu Tanah Terbuang? Siapa pula orang itu? Dan apa yang telah terjadi?" desis Boma Paksi dalam

hati. Kemudian sambil memandang gadis di hadapannya dia berkata, "Siapakah Ratu Tanah Terbuang itu?"

Kirana segera menceritakan apa yang dialaminya. Di sela-sela kata-katanya, dia menyebutkan pula namanya. Dia juga mengatakan kalau saat ini dia harus segera menuju ke Sungai Matahari untuk menjumpai kakek bernama Kidang Gerhana.

"Tanpa sebab yang pasti, tak mungkin gadis yang dari tubuhnya mengeluarkan aroma wangi itu tahu-tahu menyerang Perguruan Kencana."

"Ya! Memang tak mungkin!"

"Apakah kau mengetahui sebab-sebabnya?"

"Guruku hanya mengetahui sedikit saja. Menurut Guru, Ratu Tanah Terbuang sedang mencari seorang pemuda! Menurut Guru pula, kalau Ratu Tanah Terbuang melakukan tindakan makar itu karena dia menghendaki pemuda itu muncul."

"Siapakah pemuda yang dicarinya?"

Kirana mendadak menggeram. Kedua tangannya dikepalkan hingga wajahnya menjadi tertarik keras.

"Kami tak punya urusan apa-apa dengan Ratu Tanah Terbuang, juga dengan pemuda yang sedang dicarinya! Tetapi tentunya antara Ratu Tanah Terbuang dengan pemuda itu telah terlibat satu urusan dalam, berkepanjangan yang mungkin menimbulkan dendam tinggi di hati salah seorang atau mungkin keduanya! Dan kami yang kemudian menjadi korban! Huh! Bila saja aku bertemu dengan pemuda itu, dia akan kuhajar habis-habisan!"

"Mengapa?"

"Karena pemuda itulah yang telah menyebabkan semua ini! Dialah yang dicari oleh Ratu Tanah Terbuang! Dialah yang diinginkan oleh gadis ganas

yang memiliki ilmu tinggi itu! Huh! Aku sudah tidak sabar untuk berjumpa dengan pemuda bernama Boma Paksi atau yang berjuluk Raja Naga itu!"

LIMA

MENDENGAR nama dan julukannya disebutkan, pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik-sisik coklat itu menegakkan kepala. Sorot matanya tetap angker dan tajam.

"Astaga! Jadi... jadi akulah yang sedang dicari oleh perempuan berjuluk Ratu Tanah Terbuang? Astaga! Mengapa? Baru kali ini aku mendengar julukan itu! Aku tak tahu siapa Ratu Tanah Terbuang sebenarnya! Tetapi tahu-tahu dia sedang mencariku. Apakah ada urusan yang terpendam selama ini? Kalau memang benar, mengapa aku tidak tahu?"

Kirana yang masih dilamun kegusarannya karena menganggap pemuda berjuluk Raja Naga-lah penyebab dari semua ini, memandang tak berkedip pada pemuda di hadapannya. Diperhatikannya beberapa lama, tetapi tidak berani langsung menghujam pada sepasang mata angker di depannya.

Kening gadis ini lamat-lamat berkerut karena pemuda di hadapannya tak bersuara. Kemudian dengan suara terdengar agak menyelidik, dia berkata, "Kau sepertinya mengenal siapa pemuda yang berjuluk Raja Naga!"

Raja Naga tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya. Melihat anggukan si pemuda, Kirana sudah berseru-seru keras,

"Katakan, katakan di mana pemuda itu berada!

Dia harus membayar semua ini!"

"Kau terlalu dibawa oleh emosimu sendiri yang menurutku tak patut kau lakukan," kata Raja Naga tenang.

Kata-kata si pemuda membuat Kirana tidak senang.

"Mengapa kau berkata demikian, hah?! Sudah jelas-jelas aku dan guruku serta saudara-saudara seperguruanku yang menjadi korban urusan antara Ratu Tanah Terbuang dengan Raja Naga!"

"Apa yang kau katakan memang benar. Sungguh tak menyenangkan bila kita ternyata jadi korban atau tumbal dari urusan orang lain. Hanya saja bila Raja Naga memang mengenal Ratu Tanah Terbuang dan punya urusan dengannya. Tetapi bagaimana bila ternyata dia sama sekali tak mengenalnya, yang berarti tidak punya urusan dengan Ratu Tanah Terbuang?"

"Mengenalnya atau tidak, tetaplah Raja Naga yang sedang dicari oleh Ratu Tanah Terbuang hingga kami yang menjadi korban!" sahut Kirana tegas. "Perempuan itu sedang memancing munculnya Raja Naga! Coba kau pikir baik-baik! Seberapa banyak korban akan berjatuhan lagi akibat keinginan Ratu Tanah Terbuang agar Raja Naga muncul?! Bisa jadi pula kalau kami bukanlah korban pertama dari urusan ini! Apakah kau tidak memikirkan soal itu?!"

Raja Naga hanya mengangguk.

"Bagus kalau kau memikirkannya juga! Berarti, kau memahami kesulitan yang ada! Dan kuharap kau dapat memaklumi perasaanku! Sekarang... katakan padaku, di mana pemuda itu berada?! Dia harus berani tampil untuk menghentikan sepak terjang Ratu Tanah Terbuang dan mempertanggungjawabkan kepengecutannya!"

Raja Naga memandang si gadis yang sedang kalap itu.

"Sebaiknya aku tetap tak mengaku kalau akulah pemuda yang dimaksudnya. Ini memang tidak baik. Tetapi bila aku mengatakan yang sebenarnya, bisa jadi kalau gadis itu akan menyerangku. Dan aku yakin dia akan melakukan tindakan seperti itu, semata untuk melampiaskan kedukaan sekaligus kekesalannya," katanya dalam hati. Lalu berkata, "Maafkan aku. Aku memang mengenalnya, tetapi aku tidak tahu dia berada di mana saat ini."

Kirana mendengus.

"Huh! Dari sikapmu sebelumnya, aku tahu kau menyembunyikan yang sebenarnya! Padahal kau tahu di mana pemuda itu berada!"

Raja Naga tak menjawab. Kirana berkata lagi seraya mengepalkan kedua tinjunya, "Pemuda itu harus merasakan akibat dari semua ini!"

"Kirana... sebaiknya kau pendam kemarahan mu itu, karena belum tentu memang pemuda itu yang harus kau jadikan sebagai pelampiasan kemarahan mu."

"Kukatakan tadi, aku tak peduli! Dia yang sedang dicari perempuan itu, dan dialah yang harus bertanggung jawab!!"

Raja Naga mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Baiklah... bila aku berjumpa dengannya, akan kuceritakan semua ini!"

"Katakan... dia harus berhadapan denganku!"

Kembali Raja Naga mengangguk-anggukkan kepalanya.

"O ya.... Kau tadi mengatakan kalau kau sekarang hendak menjumpai Kidang Gerhana di Sungai Matahari. Berhati-hatilah. Sementara aku akan tetap

mencari perempuan bertelanjang dada yang bernama Marinah."

"Aku akan mencarinya juga!" desis Kirana geram.

Raja Naga menganggukkan kepalanya.

Kirana sesaat memandangi pemuda tampan di hadapannya. Di hatinya ada sedikit ketidakpuasan. Tetapi begitu mengingat dia harus segera menuju ke Sungai Matahari, gadis ini pun segera berlari tanpa berucap apa-apa lagi.

Raja Naga menarik napas pendek.

"Ah, siapa Ratu Tanah Terbuang sebenarnya?" desisnya pelan. "Mengapa urusan selalu datang bertubi-tubi? Urusan Marinah belum dapat kuselesaikan. Demikian pula apa yang dikatakan Junjung Tala tentang Setan Pemetik Bunga yang sedang mencariku, karena dia adalah cucu dari Hantu Menara Berkabut yang tewas di tanganku...."

Untuk beberapa lama pemuda dari Lembah Naga ini terdiam, sebelum kemudian memutuskan lagi untuk segera mencari Marinah yang telah dikuasai oleh ilmu hitam.

Lima kejapan mata dari perginya Raja Naga, satu sosok tubuh berpakaian putih melompat dari atas sebuah pohon. Gerakan kakek bertubuh sedikit bongkok ini sungguh ringan, tak ada suara yang terdengar. Bahkan di saat kedua kakinya hinggap, tak ada debu yang membuyar sedikit pun juga.

Angin senja menggerakkan jubahnya yang juga berwarna putih dan rambutnya yang tak beraturan. Wajah si kakek sedikit bergetar-getar saat dia berkata,

"Dari ciri yang ada pada diri pemuda itu, aku yakin, dialah murid Dewa Naga. Tindakan pemuda berompi ungu itu memang benar. Dia sengaja tak mau

mengatakan siapakah dirinya sebenarnya, karena dia tahu kalau gadis yang ternyata murid Pendekar Kencana itu sedang gusar. Ah, tak kusangka kalau Pendekar Kencana akan tewas di tangan perempuan yang telah dikuasai oleh ilmu hitam milik mendiang Sangga Langit...."

Untuk beberapa lamanya si kakek yang bukan lain Kiai Gede Arum ini terdiam. Wajahnya menyiratkan keresahan dalam. Sepasang matanya mengerjap-ngerjap dipenuhi kegelisahan.

"Biar bagaimanapun juga, aku yang harus bertanggung jawab dalam urusan ini. Aku harus lebih dulu menemukan perempuan bernama Marinah sebelum perempuan yang dikuasai ilmu hitam itu akan semakin jauh bertindak...."

Habis mendesis demikian, Kiai Gede Arum melirik makam Pendekar Kencana sejenak. Saat lain dia sudah meninggalkan tempat itu.

* * *

Larinya Raja Naga yang menyusuri malam yang baru datang itu, tertahan karena satu gelombang angin sudah menerjang ganas ke arahnya.

Wuuutttt!!

Serta-merta anak muda tampan ini membuang tubuh ke samping kanan.

Blaaammm!!

Tanah di mana dia sebelumnya hendak melangkah tadi seketika rengkah, bermuncratan ke udara. Baru saja dia hinggap kembali di atas tanah, sudah menderu gelombang angin lainnya, yang lebih ganas dan lebih dahsyat!

Sepasang mata angker itu meradang gusar. Ke-

palanya menegak kaku. Lalu....

"Ehm!" terdengar dehemannya yang disusul dengan letupan keras,

Blaaarrr!!

Gelombang angin yang kembali menderu itu putus di tengah jalan terhantam kekuatan tak nampak yang terpancar dari deheman Raja Naga. Di lain saat, Raja Naga sudah menjejakkan kaki kanannya di atas tanah. Begitu kaki kanannya dijejakkan, mendadak saja tanah itu bergerak membujur ke arah kanannya.

Blaam! Blaaammm!!

Ranggasan semak yang diarahkan serangannya membuyar ke udara.

Raja Naga menunggu beberapa saat sambil memicingkan matanya. Tetapi tak ada satu sosok tubuh pun yang keluar dari balik semak yang telah lebur itu.

"Hemmm... orang yang menyerangku ini jelas-jelas memiliki ilmu peringan tubuh yang tinggi. Semula aku yakin dia berada di balik ranggasan semak itu, tetapi pada akhirnya aku tak melihat siapa pun keluar dari sana. Siapakah dia? Dan mengapa dia menyerangku?" desisnya sambil bersiaga penuh. Sepasang mata angkernya diedarkan berkeliling. "Tak ada tanda-tanda penyerang ku ini berada di mana. Bisa jadi dia adalah perempuan bertelanjang dada, atau Ratu Tanah Terbuang? Tetapi menurut Kirana, kehadiran Ratu Tanah Terbuang akan didahului oleh aroma wangi yang menyengat. Tak ku cium adanya aroma wangi pertanda kemunculan Ratu Tanah Terbuang."

Kembali pemuda berompi ungu dan bermata angker terdiam. Kesiagaannya tetap terjadi. Tiba-tiba terlintas satu pikiran di benaknya.

"Hemm... jangan-jangan... dia adalah Setan

Pemetik Bunga, cucu Hantu Menara Berkabut yang menurut Junjung Tala hendak membalas dendam padaku? Atau..."

Wuussss!!

Mendadak dua buah gelombang angin menerjang kembali dengan keganasan tinggi. Raja Naga segera mendehem kembali yang membuat dua bokongan itu putus mendadak. Tetapi di saat lain dia sudah menggerakkan tangan kanan kirinya.

Karena secara tiba-tiba gelombang angin itu mencuat ke atas dan turun laksana hujan anak panah.

Gerakan tangan kanan kiri Raja Naga berhasil memutus serangan aneh itu. Menyusul dia melesat ke depan, ke balik sebuah ranggasan semak. Tetapi sampai di sana, dia tak melihat adanya orang.

"Hemm... orang ini mengajakku main kucing-kucingan! Baik! Bila dia menginginkan seperti itu, aku akan mengikuti apa yang diinginkannya!"

Memutuskan demikian, seolah tanpa adanya kejadian yang menjengkelkan sekaligus dapat merenggut jiwanya, Raja Naga melangkah seperti hendak meninggalkan tempat itu. Dia yakin kalau orang yang entah berada di mana akan melancarkan serangannya lagi.

Apa yang diperkirakannya memang benar, karena mendadak saja dua gelombang angin melesat dari arah belakang dan siap menghantam punggungnya!

Raja Naga belum timbul kemarahannya, dia hanya jengkel saja. Segera dia bersalto ke belakang lalu memutar tubuhnya dalam keadaan berdiri beberapa kali untuk kemudian tiba di balik semak di mana dua gelombang angin tadi melesat.

Tetapi lagi-lagi pemuda yang sebatas sikunya terdapat sisik-sisik coklat ini kecele, karena dia tak

melihat siapa pun di sana.

Tiga kejapan mata kemudian, terdengar suara, "Keparat! Aku gagal mengejarnya! Aku gagal!"

Segera Boma Paksi memutar tubuhnya. Dilihatnya Dewi Kerudung Jingga sedang berlari mendekatinya. Sebelum perempuan jelita berkerudung jingga itu tiba di hadapannya, Raja Naga mengerutkan keningnya.

"Siapa orang yang kau maksudkan gagal kau kejar?" tanyanya kemudian setelah Dewi Kerudung Jingga tiba di hadapannya.

Perempuan itu menggeram.

"Siapa lagi orangnya kalau bukan orang yang hendak mencabut nyawamu?!"

"Maksudmu... Setan Pemetik Bunga?"

Dewi Kerudung Jingga mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajah jelitanya menampakkan kejengkelan luar biasa.

"Sayang aku terlambat datang ke sini! Kalau tidak, aku sudah lebih dulu menangkapnya sebelum dia mencelakakanmu!! Dan sungguh sial, dia dapat bergerak sedemikian cepat!"

Raja Naga mengerutkan keningnya sejenak, sebelum kemudian tersenyum.

"Sudahlah. Toh pada kenyataannya aku tak kurang suatu apa, meskipun aku merasa penasaran untuk mengetahui siapakah orang yang membokongku."

"Dari gelagat yang kau perlihatkan, nampaknya kau tak menghiraukan apa yang kukatakan!" dengus Dewi Kerudung Jingga keras. Tatapannya tajam memandang Raja Naga, tetapi segera diarahkannya ke tempat lain. Karena sorot mata itu begitu angker ke arahnya.

Raja Naga menggeleng.

"Sama sekali aku tak melakukan apa yang kau katakan. Biar bagaimanapun juga aku harus berhati-hati terhadap Setan Pemetik Bunga. Manusia itu telah memperlihatkan kelasnya yang tak bisa dipandang sebelah mata."

"Huh! Kau sudah meninggikan orang yang hendak membunuhmu! Tak sepatutnya kau melakukan hal itu!" dengus Dewi Kerudung Jingga untuk kesekian kalinya.

Lagi-lagi Raja Naga tersenyum.

"Aku memang ingin berjumpa dengan Setan Pemetik Bunga. Tetapi bukan untuk mencari urusan, melainkan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi."

"Kau hanya datang menerima undangan kematiannya belaka! Seharusnya manusia seperti itu kau bunuh saja!"

"Aku tak berhak melakukan, dan siapa pun orangnya tak berhak melakukan tindakan itu."

Perempuan cantik berkerudung jingga itu menggeram. Tetapi dia tidak lagi membicarakan tentang Setan Pemetik Bunga.

Kemudian katanya, "Bagaimana dengan perempuan bernama Marinah itu?"

"Sampai saat ini aku belum berhasil menemukannya. Tetapi kekejamannya telah terjadi lagi! Belum lama ini dia telah membunuh Pendekar Kencana. Ah, entah berapa banyak lagi jumlah orang-orang yang akan dibunuhinya itu sebelum dia menemukan Kiai Gede Arum! Tetapi menemukan Kiai Gede Arum jelas tak mungkin dilakukannya mengingat Kiai Gede Arum telah tewas. Dan ini berarti, sepak terjang perempuan yang telah dimasuki ilmu hitam itu akan semakin mengganas."

"Lantas... kau masih akan tetap mencarinya?"

Boma Paksi menganggukkan kepala.

"Sampai kapan pun juga aku akan mencarinya."

"Aku juga sudah tidak sabar untuk mencari perempuan itu! Raja Naga... kesaktian perempuan itu tentunya sangat tinggi! Aku mengemukakan usulku lagi yang telah ku kemukakan beberapa hari lalu...."

Raja Naga tak menjawab. Sorot matanya yang angker memandang pada Dewi Kerudung Jingga. Untuk beberapa lama dia terdiam sebelum menganggukkan kepala.

"Ya... sebaiknya kita memang bersama-sama...."

"Hemmm... kalau sebelumnya dia menolak usulku, tetapi sekarang dia justru menyetujuinya. Apa yang menyebabkannya berubah seperti ini?" desis Dewi Kerudung Jingga dalam hati. Tetapi dia tak mengungkapkannya.

Kemudian katanya, "Sekarang juga kita berangkat! Aku khawatir kalau perempuan itu akan semakin menelan korban yang entah berapa banyak jumlahnya...."

Raja Naga menganggukkan kepala. Sekilas terlihat kalau dia sedang berpikir. Tak lama kemudian keduanya sudah melangkah bersama-sama.

ENAM

MENJELANG pagi, nampak dua sosok tubuh tergesa-gesa keluar dari balik ranggasan semak. Sepasang anak manusia itu nampak terburu-buru pula merapikan pakaiannya. Si perempuan yang berkulit hitam manis sedang merapikan rambutnya yang acak-

acakan, sementara si pemuda sedang mengikat celana pangsinya. Melihat paras masing-masing orang, jelas kalau si perempuan lebih tua usianya daripada si pemuda.

Setelah mengikat celana pangsinya, si pemuda meraih pinggang ramping si perempuan diiringi suara penuh gairah,

"Nyi... aku masih ingin lagi...."

"Gila!" seru si perempuan sambil tertawa, tetapi tidak berusaha melepaskan tangan si pemuda yang melingkar pada pinggang rampingnya. "Aku harus cepat kembali ke rumah. Kalau tidak suamiku bisa curiga...."

"Ah, kan dia tahu kalau kau semalam berjualan di kotapraja!" sahut si pemuda sambil mencium pipi halus si perempuan. Tangan kanannya menggelitik pinggang ramping si perempuan hingga menggelinjang.

"Iya, iya! Tetapi jarak tempat ini dari tempat tinggal kita cukup jauh. Lagi pula, jajanan yang ku dagangkan di kotapraja belum habis. Brengsek betul! Kupikir akan ada pesta besar di sana, tidak tahu tidak sama sekali! Apa yang harus kukatakan pada suamiku nanti?"

"Katakan saja... kalau kau tidak berani pulang malam. Toh, dia kan tidak tahu kalau sebelumnya aku sudah menunggu di ujung jalan?"

"Iya! Tetapi terkadang dia suka banyak tanya!"

"Biarkan saja! Salahnya sendiri, mengapa harus sakit-sakitan? Yang mengherankan ku, kok orang sakit pakai banyak tanya segala!"

Perempuan itu tersenyum.

"Karena dia sakit itulah kau mendapatkan bagian yang sebenarnya bukan milikmu...."

"Tetapi kau menyukainya, bukan? Lagi pula

kau mengatakan, kalau bersamanya kau tidak mendapat kan kepuasan. Ayo, Nyi! Kau akan kuberikan kepuasan lagi...."

"Sudah, sudah... aku harus pulang. Ayo, kau juga harus pulang, kan?!"

"Sekali lagi saja, Nyi..."

Si perempuan terkikik. Tangannya membelai pipi si pemuda yang menyeringai lebar.

"Besok masih ada kesempatan untuk kita. Dan masih akan banyak lagi kesempatan yang akan kita dapatkan...."

"Aku masih ingin sekarang...," sahut si pemuda sambil membukai pakaian atas si perempuan yang hanya tertawa-tawa. Dibiarkan tangan si pemuda memegang, meremas dan memilin buah dadanya yang segar dan cukup besar itu.

Ketika si pemuda hendak menghujamkan ciumannya pada dada besarnya, si perempuan mundur.

"Sudahlah, Angga... besok masih ada waktu...."

"Aku tak sabar menunggu besok...."

"Tubuhku sudah pegal-pegal."

Tetapi si pemuda tak peduli. Dia terus menyusupkan ciumannya pada bukit kembar yang kini terbuka lebar itu. Diciuminya penuh nafsu membara.

Tindakan yang dilakukan si pemuda membuat si perempuan menggelinjang sambil terkikik-kikik. Si pemuda begitu pandai memainkan peranannya untuk membangkitkan gairah si perempuan. Dia tahu kalau perempuan itu sebenarnya memiliki nafsu yang besar. Dan dia harus membangkitkannya.

Perempuan itu terus tertawa-tawa, sesekali menolak tetapi tak ada tindakan yang mengarah pada penolakannya. Si pemuda semakin ganas melakukan tindakannya. Meremas apa saja yang bisa diremasnya

agar dapat membangkitkan gairah si perempuan lagi. Tindakannya itu berhasil, karena si perempuan telah pasrah tatkala dia mengangkat tubuh bahenol itu kembali ke balik ranggasan semak di belakang mereka.

Bahkan perempuan itu hanya mendesah-desah tatkala tangan si pemuda dengan kasar menyusuri seluruh tubuhnya. Membukai kembali pakaiannya satu persatu dan membiarkan si pemuda kemudian memasuki tubuhnya.

Kedua orang yang sedang bermesraan itu sama sekali tidak mengetahui, kalau satu sosok tubuh telah berada di sana. Dan memandangi keduanya dengan sorot mata bengis.

"Ah... ayo, Angga! Lebih cepat! Lebih cepat!" suara si perempuan meracau.

Di udara pagi yang masih dingin ini, tubuh keduanya sudah berkeringat. Orang yang telah berada tak jauh dari mereka, memperhatikan dengan sorot mata bengis.

Yang pertama kali melihat keberadaan orang itu, adalah si perempuan yang saat ini sedang meringis keenakan. Tanpa sadar dia membuka matanya untuk melihat paras si pemuda yang sedang sibuk di atas tubuhnya. Dia tertawa senang dalam hati karena dapat memberikan sekaligus mendapatkan kepuasan. Saat itulah si perempuan melihat sosok orang yang telah berdiri tak jauh dari tempat mereka,

"Oh!!"

Seruan tertahan itu dianggap oleh Angga kalau perempuan yang berada di bawah tubuhnya merasa puas. Dia terus bergerak-gerak memacu tubuh. Tetapi mendadak saja dirasakan satu dorongan pada dadanya.

"Heiiii!!" serunya dan tubuhnya terlepas dari

tubuh si perempuan, "Mengapa, Nyi? Ada apa?" tanyanya heran dengan napas masih mendengus-dengus.

Nyi Rukmini menunjuk-nunjuk ke belakang. Seketika Angga menoleh. Dilihatnya seorang perempuan berwajah jelita telah berdiri di hadapannya. Kalau Nyi Rukmini kelihatan malu dan kecut, Angga justru tersenyum.

Terutama melihat si perempuan yang berdiri di hadapannya memamerkan buah dada mengkal yang menggiurkan!

"Nyi... mengapa harus terkejut seperti itu? Kita ajak sekalian perempuan ini...."

Seketika Nyi Rukmini merengut.

"Apa-apaan yang kau bicarakan itu, hah?! Pukul dia! Usir!!" seru Nyi Rukmini sambil mengenakan pakaiannya kembali.

Angga cuma tertawa-tawa. Sambil merapikan pakaiannya dia berkata, "Mengapa harus diusir perempuan seperti ini, Nyi?! Biar dia kuajak dalam permainan yang kita lakukan!"

Perempuan bertelanjang dada itu tak bergeming. Sorot matanya tetap bengis.

"Perempuan bahenol... mengapa kau diam saja? Ayo, ikutlah bersama-sama kami menikmati keindahan ini! Jangan khawatir, aku mampu membuatmu melayang sampai ke langit tujuh!" seru Angga sambil terbahak-bahak.

Perempuan bertelanjang dada yang bukan lain Marinah menggeram, "Kalian adalah bagian dari hidupku!"

Angga tertawa-tawa senang.

"Ya, ya! Aku adalah bagian dari hidupmu!!" serunya. Dan gairah yang tak tertuntaskan tadi naik

kembali. Dipandanginya perempuan di hadapannya sambil menyeringai. Dijilat bibirnya saat pandangannya memandang tak berkedip pada sepasang bukit kembar yang menggantung manja.

Tiba-tiba pemuda ini sudah menubruk Marinah! Dia langsung merangkulnya. Tangan kanannya sibuk meremas buah dada Marinah sementara mulutnya menciumi sekujur wajah Marinah.

Melihat hal itu, Nyi Rukmini menjadi gusar.

"Brengsek! Brengsek!" makinya jengkel. "Angga! Apa-apaan yang kau lakukan ini, hah?!"

Tetapi Angga tak mempedulikan ucapannya. Dia seperti menemukan durian runtuh. Apalagi perempuan itu tak melakukan tindakan apa-apa. Membiarkan sepasang bukit mengkalnya diremas-remas.

Nyi Rukmini menjadi jengkel. Saat itulah dia sadar kalau apa yang telah dilakukan adalah sebuah kesalahan besar. Pengkhianatan terhadap suaminya ini membuatnya merasa malu.

Dengan mencoba untuk tidak lagi melihat apa yang dilakukan oleh Angga, Nyi Rukmini mengambil bakul jajanan yang sedianya akan dijual di kotapraja. Lalu bergegas dia meninggalkan tempat itu dengan kemarahan yang besar terhadap Angga dan penyesalan dalam pada suaminya.

"Aaaakhhhhh!!!"

Teriakan yang keras itu membuat Nyi Rukmini menghentikan langkahnya. Dia mencoba melihat kembali ke belakang, tetapi terhalang ranggasan semak.

"Huh! Pemuda brengsek itu tentunya sedang keenakan!" dengusnya gusar dan melangkah lagi.

Tapi lagi-lagi dihentikannya tatkala terdengar teriakan untuk kedua kalinya. Kali ini Nyi Rukmini terdiam dengan kening berkerut.

"Teriakan itu... itu... itu teriakan kesakitan! Oh! Kesakitan?!" desis Nyi Rukmini bingung.

Selagi dia kebingungan, mendadak saja satu sosok tubuh terlempar dan jatuh tepat di hadapannya.

Brukkkk!!

Seketika terdengar jeritan Nyi Rukmini lintang pukang seraya mundur. Bakul jajanannya terlepas, isinya bertumpahan. Nyi Rukmini mundur dengan wajah pucat.

"Tidak! Tidak! Tidaaaakkkk!!"

Kejap itu pula dia berteriak keras seraya berlari kencang. Tubuh yang terlempar tadi adalah tubuh Angga yang telah menjadi mayat dengan luka yang menganga lebar pada leher yang masih mengeluarkan darah!

Teriakan Nyi Rukmini didengar oleh kakek berjubah putih yang kebetulan lewat di tempat itu. Segera saja kakek berjubah putih ini yang bukan lain Kiai Gede Arum adanya, memutuskan untuk mencari orang yang berteriak itu. Begitu melihat siapa yang berteriak, Kiai Gede Arum berdiri menghadang.

"Perempuan... ada apa?!"

"Huaaaa!!" Nyi Rukmini berteriak keras. Dia berbalik dan siap berlari dengan wajah pucat luar biasa.

Merasa ada sesuatu yang terjadi Kiai Gede Arum segera menyambar perempuan itu. Nyi Rukmini meronta-ronta diiringi teriakan tertahan.

"Lepaskan! Lepaskan! Toloong! Tolooonggg!!"

Kiai Gede Arum berusaha menenangkan perempuan itu. Sempat dilihatnya wajahnya menunjukkan ketakutan yang luar biasa. Sepasang matanya memancarkan kepanikan tinggi.

Kiai Gede Arum memutuskan untuk menotok si

perempuan yang sesaat tubuhnya mengejut untuk kemudian menggelosoh pingsan seolah tak memiliki tulang.

Perlahan-lahan Kiai Gede Arum meletakkan tubuh Nyi Rukmini di atas tanah. Diperhatikannya sesaat Nyi Rukmini dengan kening berkerut.

"Perempuan ini seperti melihat setan di siang bolong. Ah, apa yang menyebabkannya seperti ini? Apa iya ada setan di pagi seperti ini?!"

Kemudian diperiksanya tubuh Nyi Rukmini. Tak ditemukannya tanda-tanda luka atau lainnya yang membuat si perempuan sedemikian paniknya. Kiai Gede Arum bertambah yakin kalau sesuatu yang sangat mengerikanlah yang membuat perempuan berkebaya ini menjadi sangat ketakutan.

Belum lagi dia mengetahui apa yang terjadi, satu suara terdengar, "Sekian lama kucari, baru kali ini kujumpai! Kiai Gede Arum, kau adalah bagian dari hidupku! Dan sekaranglah saatnya untuk menuntaskan segala urusan lama!!"

Serta-merta Kiai Gede Arum mengangkat kepalanya. Masih memandangi orang yang berdiri di hadapannya, kakek berjubah putih ini perlahan-lahan berdiri. Ketegangan perlahan-lahan merambati hatinya. Tetapi segera ditindihnya dengan cara menarik lalu menghembuskannya lambat-lambat.

Perempuan bertelanjang dada itu mendesis lagi, sorot matanya bengis mengerikan, "Berpuluh tahun lamanya aku tak kuasa melakukan apa-apa, terkubur pada jasad kaku Patung Darah Dewa! Berpuluh tahun lamanya pula aku hidup dalam kungkungan sepi mengerikan! Dan sekarang semuanya sudah berakhir! Sama dengan akan berakhirnya perjalanan hidupmu!!"

Kiai Gede Arum menahan napas sejenak sebe-

lum bersuara, "Sangga Langit! Ilmu yang kau miliki adalah ilmu setan! Sebagai penganut setan kau masih dapat hidup melalui ilmumu yang terkumpul pada sinar hitam! Sebaiknya... tinggalkan perempuan malang itu!"

Marinah yang tertitisi ilmu hitam milik Sangga Langit, tertawa keras.

"Begitu bodoh bila aku mau melakukannya! Kau tahu kalau aku tak bisa melakukan tindakan apa-apa tanpa sebuah jasad sebagai perantara! Gede Arum! Kini tiba saatnya untuk membalas semua perlakuanmu dulu!"

"Kau terlalu gegabah, Sangga Langit!" desis Kiai Gede Arum tenang, tetapi sesungguhnya hatinya tidak tenang. Rasa khawatir semakin kuat mengikatnya.

"Jangan katakan aku terlalu gegabah! Keinginanku adalah membunuhmu! Dan aku sudah memutuskan untuk menjadikan perempuan ini sebagai perantara kehidupanku! Seharusnya dia bersyukur karena aku telah memilihnya!"

Kiai Gede Arum tak menjawab.

"Perempuan itu memang bernasib malang, dia telah dipilih untuk dijadikan sebagai perantara oleh Sangga Langit yang masih hidup dalam ilmu hitamnya. Dan bila aku menyerangnya, itu artinya aku menyerang perempuan malang itu...."

Lalu dengan ketenangan tinggi, Kiai Gede Arum berkata, "Sangga Langit... zaman sudah berubah! Lain dulu lain sekarang! Dan tak seharusnya kau menitis pada perempuan itu untuk menjalankan apa yang kau inginkan! Kau masih beruntung hidup di dalam ilmumu!"

"Grrrrhhh!! Ucapanmu hampir sama dengan yang kau katakan puluhan tahun lalu, di saat aku ma-

sih hidup dalam jasad ku! Gede Arum! Zaman memang telah berubah, tetapi dendam ku padamu tak akan pernah berubah!"

"Padahal bila kau mau membenarkan apa yang kulakukan, kau seharusnya bersyukur karena...."

"Grrrhhhh! Tutup mulutmu!!" Kiai Gede Arum bersiaga.

"Sangga Langit... bila kau memang memaksa, aku bukan hanya menghabisi jasad mu! Tetapi juga kehidupanmu yang berada dalam lingkaran ilmu hitam!"

"Bagus kau berani berucap demikian! Sekarang, bersiaplah untuk mampus!!"

Habis kata-kata itu terdengar, kedua tangan Marinah terangkat, lalu disilangkan perlahan-lahan. Kejap lain silangan kedua tangannya sudah didorong ke depan. Serta-merta menghampar gelombang angin hitam yang bersilangan dan semakin lama bertambah membesar.

Kiai Gede Arum menahan napas, untuk kemudian disemburkan dengan cepat ke depan.

Wrrrrr!!

Semburan napas itu melesat pelan, tetapi semakin lama semakin melebar dan....

Jlegaaar! Bjaaarrr!!!

Benturan dahsyat itu terjadi hingga tempat itu seperti bergoyang. Beberapa buah pohon langsung tumbang. Sosok Nyi Rukmini yang jatuh pingsan terlempar ke belakang dan jatuh kembali di atas tanah dalam keadaan telungkup.

Masing-masing orang yang sama-sama melepaskan serangan mundur tiga langkah ke belakang.

Perempuan bertelanjang dada yang tertitisi ilmu hitam milik mendiang Sangga Langit menggeram keras

yang merentakkan kesunyian tempat itu. Di saat lain, dia sudah kembali menerjang dengan ganas"

TUJUH

KIAI GEDE ARUM menjerengkan sepasang matanya. Jubah putihnya sudah berkibar-kibar terkena terpaan angin yang keluar dari lesatan tubuh Marinah. Bersamaan dengan itu, kaki kanannya digeser ke muka setengah lingkaran. Tanah segera terangkat naik akibat geseran kakinya.

Marinah menggeram keras sambil menggerakkan tangan kanannya. Tanah yang menghambur ke arahnya beterbangan tertepis angin yang keluar dari gerakan tangannya. Menyusul tubuhnya meluruk dengan gerakan yang sukar diikuti mata. Bersamaan dengan itu, kaki kanannya mendadak mencuat. Gerakan yang diperlihatkan sungguh menakjubkan.

Kiai Gede Arum mau tak mau mundur dengan cepat.

Wuuuttt!!

Cuatan kaki kanan lawan menderu ke atas. Masih dengan kaki kanan berada di atas, mendadak tubuh Marinah terangkat pula. Naik seraya menggerakkan kaki kirinya.

Wrrrrr!!

Gelombang angin menghempas dari tendangan kaki kirinya. Kiai Gede Arum menggeser tubuhnya dan....

Plak!

Tangannya sudah membentur tendangan kaki kiri Marinah. Kejap itu pula dia mundur sambil mendorong tangan kanan kirinya. Suara letupan keras ter-

dengar tatkala perempuan bertelanjang dada yang dikuasai ilmu hitam itu memutus serangannya.

Di saat tanah muncrat menghalangi pandangan, tubuhnya sudah melesat. Kiai Gede Arum masih dapat menghalangi serangan ganasnya itu. Namun...

Desss!!

Entah dengan cara bagaimana, tahu-tahu Marinah sudah berhasil menjotos dada kurus Kiai Gede Arum, yang membuat si kakek mundur beberapa langkah dengan dada yang saat itu juga dirasakan nyeri. Jalan nafasnya terasa sesak. Belum lagi dia dapat menguasai keseimbangannya, gelombang angin hitam sudah menghempas bersilangan, semakin lama bertambah membesar. Menyeret tanah dan semak belukar.

"Astaga!!" desis Kiai Gede Arum. Segera dia bergulingan ke belakang, sedikit menyusup untuk menghindari labrakan angin yang bersilangan!

Blaaam! Blaaaammm!!

Ranggasan semak di belakangnya rengkah berhamburan. Menyusul dua buah pohon berderak lalu ambruk terbanting di atas tanah dengan suara menggidikkan.

Kiai Gede Arum yang sudah berdiri tegak mendesis dengan wajah agak sedikit tegang, "Astaga! Mengapa ilmunya jadi sedemikian hebat?! Seingatku dulu, Sangga Langit tak memiliki kekuatan seperti ini."

Tetapi serangan yang datang kemudian membuat Kiai Gede Arum tak sempat berpikir lebih lama. Kakek ini segera menghindarinya dengan gerakan cepat. Dan serangan yang datang ke arahnya semakin beruntun, ganas dan brutal! Dalam waktu singkat saja tempat itu sudah porak poranda. Bahkan....

Breettt!!

Jubah putih Kiai Gede Arum sudah sobek tersambar gelombang angin hitam yang keluar dari kedua tangan lawan!

"Jubah mu telah sobek, Gede Arum! Tak lama lagi tubuhmu yang bukan hanya akan sobek laksana sebuah kain, tetapi akan hancur berantakan!!"

"Kalau ku diamkan terus menerus, bisa jadi aku akan celaka! Tetapi bila kubalas serangannya, justru nasib perempuan itu akan bertambah malang!" desis Kiai Gede Arum dengan pandangan tak berkedip.

Untuk beberapa lama kakek berjubah putih ini terdiam. Dia terus memikirkan kemungkinan untuk menyerang. Tetapi tak ada cara lain untuk menghentikan tindakan brutal dari Marinah yang telah tertitis ilmu hitam milik Sangga Langit, kecuali memang harus menyerangnya.

Kiai Gede Arum tak bisa lagi meneruskan pikirannya, karena serangan berikut sudah datang. Kali ini beberapa gelombang angin beruntun melesat ganas dengan suara bergemuruh. Sebagian meluncur deras, sebagian naik ke atas disusul dengan meluruk jatuh, sebagian lagi berdiri dan menyilang!

"Aku tak akan membiarkannya merenggut nyawaku!" kata Kiai Gede Arum memutuskan. Habis memutuskan demikian, kepalanya ditegakkan. Sepasang matanya dijerengkan hingga cahaya bening seperti berpendar-pendar di sekeliling kedua matanya.

Kejap lain, dari kedua matanya melesat cahaya bening yang berputar-putar ganas. Menderunya cahaya bening yang mengeluarkan angin besar itu melabrak tanah dan membuatnya membubung naik. Menyusul letupan-letupan yang membuat tempat itu bergoncang.

Kiai Gede Arum mempertahankan keseimban-

gannya sambil terus melancarkan serangannya yang berbahaya. Di pihak lain, Marinah semakin mengganas. Terus menerus dia mendorong kedua tangannya dengan gerakan yang semakin liar dan kacau. Bahkan suatu ketika dia sudah melesat ke depan!

"Astaga!" justru Kiai Gede Arum yang berteriak tertahan. Karena biar bagaimanapun juga, dengan tubuh si perempuan bertelanjang dada melesat ke depan, itu artinya menyongsong kematian! Karena saat ini Kiai Gede Arum sedang terus melancarkan serangannya.

Saat itu pula Kiai Gede Arum memutuskan untuk menghentikan serangannya. Tetapi justru nasib malang berpihak padanya. Karena begitu dihentikan serangannya, mendadak saja menggebah gelombang angin hitam yang ganas!

"Heiiii!!"

Kiai Gede Arum berusaha untuk menghindari ganasnya serangan yang datang. Tetapi satu jotosan yang serasa meremukkan tulang paha kanannya, membuatnya terhuyung ke belakang. Selagi tubuhnya tergontai-gontai, sosok perempuan bertelanjang dada itu sudah menyerbu ke arahnya.

"Astaga!" seru Kiai Gede Arum tercekat. Dia berusaha untuk merunduk, tetapi sapuan kaki kanan lawan membuatnya terbanting di atas tanah.

Saat itu pula diiringi gerengan keras, Marinah mumbul ke atas dan siap meluncur dengan kaki kanan mengarah pada kepala. Gelombang angin kaki kanannya mendahului.

Dengan mata terbeliak, kakek yang jubah putihnya telah robek itu masih berhasil menghindari sambaran angin yang mendahului injakan kaki kanan Marinah.

Blaaarrrt!

Tanah itu membuyar. Kiai Gede Arum bergulingan seraya merapatkan kedua matanya. Tetapi bila dia terus memejamkan matanya untuk menghindari buyaran tanah, bisa jadi kalau nyawanya akan putus saat itu juga. Makanya Kiai Gede Arum segera membuka matanya.

Justru ini yang mengakibatkan kefatalan berpihak padanya. Karena tanah yang membuyar itu sebagian menerpa ke dua matanya. Kontan terdengar teriakannya. Gulingan tubuhnya semakin liar, membuat tanah membuyar tatkala tubuhnya terus bergulingan sambil menahan sakit.

"Kau adalah bagian dari hidupku!!"

Gelombang angin hitam mencecar ganas ke arah Kiai Gede Arum yang tak bisa membuka kedua matanya. Perih tak terkira. Bahkan kedua matanya sudah mengeluarkan air. Hanya karena naluri saja Kiai Gede Arum masih bisa menyelamatkan diri.

Tetapi dalam keadaan tak bisa melihat, siapa pun orangnya akan sulit menghadapi serangan bertubi-tubi itu. Hingga satu ketika, satu jotosan telak menghantam punggungnya, yang membuatnya melengak diiringi teriakan keras.

"Aaaakhhhh!!"

Tubuhnya terasa terpantek di tanah. Pakaian putihnya sudah kotor. Marinah mencelat ke atas dan meluruk dengan kedua kaki di atas, sementara kedua jotosannya siap menghantam punggung Kiai Gede Arum yang sekaligus akan mengakhiri hidupnya!

Tetapi rupanya maut berkehendak lain. Karena tiba-tiba saja terdengar satu deheman cukup keras.

"Ehhhmmmm!!"

Menyusul sosok Marinah terlempar ke samping

kanan dan terbanting di atas tanah. Perempuan bertelanjang dada ini cepat berdiri. Bukit kembarnya agak kotor. Gerengannya terdengar sangat keras.

"Manusia terkutuk!" makinya gusar.

Berjarak dua belas langkah, Kiai Gede Arum sudah berdiri dipapah seorang pemuda berompi ungu. Sambil memapah, si pemuda berbisik dengan mata terarah pada perempuan bertelanjang dada, "Orang tua... sebaiknya kau mundur dulu...."

Kiai Gede Arum mengangguk-anggukkan kepala. Dia bersyukur karena seseorang yang tak bisa dilihatnya karena kedua matanya masih kemasukan tanah, telah menyelamatkannya.

Kemudian didengarnya suara itu berkata, "Dewi Kerudung Jingga! Tolong kau jagai orang tua ini! Bantu dia untuk menghilangkan tanah pada kedua matanya!"

Perempuan berparas cantik yang mengenakan kerudung jingga itu menganggukkan kepala, lalu mendekati si pemuda yang bukan lain Raja Naga. Berhati-hati dan penuh kesiagaan Dewi Kerudung Jingga memapah Kiai Gede Arum.

Raja Naga memandang tajam pada perempuan bertelanjang dada yang bengis menatapnya.

* * *

"Kita berjumpa lagi, Pemuda Keparat! Kau adalah bagian dari hidupku!!" seruan dingin itu terdengar mengerikan.

Raja Naga menahan napas. Dadanya tiba-tiba bergolak lebih hebat. Rasa kecut nampak di wajahnya. Tetapi di saat lain, yang tersisa hanyalah ketenangan dan sorot mata angker yang terpancar! Dengan kema-

rahan yang perlahan-lahan merambat naik.

"Lama kucari akhirnya berjumpa juga!" desisnya sambil memperhitungkan keadaan. Diliriknya Dewi Kerudung Jingga yang sedang mengalirkan tenaga dalam pada kakek berjubah putih melalui punggung.

"Kau adalah bagian dari hidupku!" desis Marinah dingin dengan tatapan bengisnya yang menghujam tajam.

Raja Naga terdiam tak berkedip. Mulutnya merapat tanpa ada suara yang keluar.

"Aku harus berhati-hati menghadapinya! Aku pernah terkena pengaruh gaib dari kata-katanya itu yang jelas-jelas terpancar dari kedua matanya. Biar bagaimanapun juga, aku harus menghadapinya...."

Memutuskan demikian, Raja Naga mendesis, "Marinah... sadarlah... apa yang terjadi sekarang ini, kau tidak tahu sama sekali. Kau bukanlah dirimu yang sebenarnya. Kau mempunyai seorang suami, Marinah...."

Perempuan bertelanjang dada itu terdiam. Sorot matanya tetap bengis.

Pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik-sisik coklat berkata lagi, "Sadarlah, Marinah... Kau masih punya kehidupan lain dari yang sekarang kau hadapi. Kau bukanlah dirimu, Marinah. Ingatkah kau pada suamimu yang bernama Jaka? Saat ini dia sedang menunggumu penuh kerinduan, Marinah. Sadarlah..."

"Keparaaat!! Kau adalah bagian dari hidupku!!"

Sebelum Raja Naga berkata lagi, Kiai Gede Arum sudah bersuara, "Anak muda! Tindakan yang kau lakukan hanyalah sebuah kesia-siaan! Karena perempuan itu tak akan mengerti apa yang kau katakan! Dia tak memiliki naluri atau nurani! Dia telah dikuasai

oleh ilmu hitam!"

Raja Naga menganggguk-anggukkan kepala.

"Nampaknya kau mengetahui apa yang terjadi dengan perempuan ini, Orang Tua!"

"Aku sangat mengetahuinya!"

"Oh! Apakah kau sudah beberapa kali bertarung dengannya?!" tanya Raja Naga tetap memandang pada perempuan bertelanjang dada yang sedang memandangnya dengan bengis!

"Untuk kali ini, adalah yang pertama bagiku!"

"Orang tua... kalau memang ini yang pertama bagimu, bagaimana kau bisa mengetahui tentang perempuan ini?!"

Kiai Gede Arum yang masih belum dapat membuka kedua matanya, menarik napas pendek. Hawa hangat yang dialiri oleh Dewi Kerudung Jingga melalui aliran tenaga dalamnya, terasa menyegarkan tubuhnya. Matanya tetap perih. Air yang keluar semakin banyak. Dia tak lagi berusaha untuk mengucak-ngucak matanya, karena justru akan membuat tanah yang masuk pada kedua matanya semakin tak menentu.

Perlahan-lahan dia berkata, "Anak muda... sejak kau muncul dan bersuara tadi, aku tahu siapa kau adanya..."

Raja Naga sejenak melirik. Saat dia mengarahkan lagi pandangannya ke depan, mendadak satu gelombang angin hitam telah menggebrak.

"Heiiii!!" serunya tertahan sambil mundur. Bersamaan dia mundur dia mendehem.

Gelombang angin hitam itu pecah di udara terhantam satu tenaga tak nampak yang keluar dari deheman Boma Paksi. Seraya menggeser kakinya ke samping kiri, murid Dewa Naga ini berseru, "Orang tua! Baru kali ini aku melihatmu, tetapi kau mengata-

kan sudah mengenalku! Bahkan hebatnya, kau mengenalku dari suaraku!! Apakah kau tidak salah berucap?!"

Kiai Gede Arum terbatuk. Air dari matanya semakin banyak mengalir.

"Mungkin kau pernah mendengar cerita tentang seorang lelaki yang pernah berhadapan dengan lawan berilmu hitam bernama Sangga Langit!"

"Aku tidak mengerti apa yang kau maksudkan!"

"Mungkin kau pernah mendengar tentang Kain Pusaka Setan yang berhubungan dengan Patung Darah Dewa! Kain Pusaka Setan yang merupakan nyawa dari Patung Darah Dewa, yang sesungguhnya merupakan titik kehidupan pada kumpulan ilmu hitam yang bergabung dalam sebuah sinar hitam!"

Kepala Raja Naga menegak. Dia tak berani melirik lagi khawatir serangan dari perempuan bertelanjang dada yang masih memandang bengis di hadapannya terjadi lagi.

Lalu dengan suara agak tersendat, dia berkata,

"Orang tua... apakah... apakah kau... kau yang bernama Kiai Gede Arum? Guru dari kakek berjuluk Peramal Sakti dan perempuan berjuluk Ratu Dayang-dayang?!"

"Tak salah dugaanmu, Raja Naga!"

"Astaga! Mengapa jadi begini?!"

"Kau akan sulit memahaminya, Raja Naga!"

"Tapi... tapi... bukankah kau telah...."

Seruan Raja Naga terputus, karena gelombang angin bersilangan telah menggebrak dahsyat ke arahnya!

***

DELAPAN

WUUUSSS!!

Gelombang angin hitam bersilangan yang semakin lama semakin besar itu bergerak sangat cepat. Suaranya membuat bulu roma berdiri.

Raja Naga pernah menghadapi kedahsyatan ilmu dari lawan, makanya dia tak mau bertindak ayal. Seketika dia menjejakkan kaki kanannya. Tanah yang terjejak itu seketika bergerak. Membentuk gelombang laksana di lautan. Memburu ke arah gelombang angin hitam yang menggempur.

Mendadak tanah bergelombang itu meletup ke udara. Tenaga kuat menggebrak ke atas, menghantam gelombang angin hitam.

Jlegaaarrr!!

Kontan tempat itu laksana diguncang badai dahsyat. Dewi Kerudung Jingga langsung mengangkat tubuh Kiai Gede Arum dan membawanya ke tempat yang aman.

"Orang tua... maafkan aku. Aku tak bisa meneruskan mengobatimu. Aku harus membantu Raja Naga," katanya agak terburu-buru.

Kiai Gede Arum menganggukkan kepalanya.

"Perempuan... kesaktian ilmu hitam milik mendiang Sangga Langit sangat berbahaya dan tinggi. Katakan pada pemuda itu, di saat membalas atau menghindar usahakan untuk tidak menatap matanya. Karena dapat dipengaruhi jalan pikirannya dengan kekuatan ilmu hitam yang masuk ke perempuan malang itu...."

Dewi Kerudung Jingga mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Terima kasih atas nasihatmu...."

Habis berkata demikian, perempuan jelita ini sudah menggebrak ke depan dengan kekuatan tinggi. Sambil menyerang dia menyerukan apa yang dikatakan oleh Kiai Gede Arum sebelumnya.

"Dewi! Sebaiknya kau menjaga Kiai Gede Arum!" seru Raja Naga keras seraya mendorong kedua tangannya ke depan.

"Raja Naga! Kita telah sama-sama memutuskan untuk menghadapi perempuan yang tertitisi ilmu hitam itu! Biar bagaimanapun juga, aku akan membantumu!"

Raja Naga menarik napas pendek. Sorot matanya bertambah angker. Berulang kali tangan kanan kirinya berbenturan dengan kedua tangan Marinah. Tangan Boma Paksi yang sebatas siku dipenuhi sisik coklat, memiliki kekuatan tinggi. Senjata apa pun akan dengan mudah dipatahkannya. Tetapi yang dihadapinya ini adalah ilmu hitam milik orang berilmu tinggi. Berulang kali tangan kanan kirinya berbenturan, berulangkali pula dia merasa ngilu!

Dewi Kerudung Jingga sudah menyusup masuk dengan sinar-sinar jingganya yang menebarkan hawa panas, yang membuat perempuan bertelanjang dada itu berteriak penuh kegeraman.

Mendadak sontak gelombang angin hitam yang dilepaskannya membuyar begitu saja. Tetapi justru melesat laksana butiran air ke arah Dewi Kerudung Jingga.

Perempuan jelita itu memekik. Cepat diloloskannya kerudung yang dikenakannya, lalu dikibaskan!

Cltaaarrr! Brrett! Brreeettt!

Angin hitam yang melesat laksana puluhan bu-

tiran air itu tertahan kekuatan kerudung jingga. Tetapi akibatnya, kerudung itu bolong berjumlah lebih dari sepuluh!

Dan butiran angin hitam itu terus menerjang ke arah Dewi Kerudung Jingga. Membuat si perempuan memekik tertahan.

Melihat keadaan yang membahayakan si perempuan, Raja Naga segera meluruk ke depan seraya melepaskan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada tangan sebatas sikunya bersinar lebih terang, menandakan kalau pemuda itu telah diliputi amarah.

Blaaarrr!!

Serangan angin berputar dari Marinah, terhantam serangan dahsyat Raja Naga. Dalam keadaan yang kritis itu, Raja Naga cepat menyambar tubuh Dewi Kerudung Jingga. Lalu berputar dua kali di udara.

Blaam! Blaaammm!!

Berhamburannya angin hitam disertai muncratan tanah menambah kepekatan tempat itu hingga sangat sukar ditembus oleh pandangan! Suara gerengan dari mulut Marinah terdengar sangat keras disusul dengan tanah yang bergetar-getar hebat!

Rupanya perempuan bertelanjang dada itu sudah menjejakkan kaki kanan kirinya dengan kegusaran tinggi di atas tanah. Secara tiba-tiba tubuhnya melayang ke depan. Jotosannya meluncur cepat. Raja Naga menggeram sengit. Dia masih bisa mengatasi serangan itu.

Tetapi dia mau tak mau harus menyelamatkan Dewi Kerudung Jingga. Dengan jiwa ksatria yang tinggi, Raja Naga membalik dan mendekap tubuh si perempuan hingga dia membelakangi Marinah yang saat ini sedang menyerang ganas!

Dan mendadak sontak melesat dari punggung-nya cahaya kehijauan yang kemudian tergambar see-kor naga hijau!

Blaaaarrr!!

Letupan yang membuat tempat itu kian porak poranda membahana. Terdengar jeritan Marinah keras, disusul tubuhnya yang terpental ke belakang.

Di pihak lain, Raja Naga sendiri terjerunuk ke depan dan jatuh di atas tanah dengan mau tak mau harus menindih tubuh Dewi Kerudung Jingga.

Secepat itu pula dia berdiri seraya berkata, "Dewi... menyingkir! Keadaan ini akan membahayakan mu!"

Dewi Kerudung Jingga yang perlahan-lahan berdiri, mengangguk-anggukkan kepalanya. Mendadak dia berteriak keras,

"Awaassss!!"

Raja Naga mencoba berbalik. Tetapi serangan yang datang itu lebih cepat dari gerakannya. Namun yang terjadi, kembali bayangan naga hijau melesat dari punggungnya.

Blaaammm!!

"Aaaakhhhh!!!"

Sosok Marinah yang dikuasai ilmu hitam milik Sangga Langit terlempar deras dan terbanting di atas tanah.

"Raja Naga! Apa yang terjadi?!" desis Dewi Ke-rudung Jingga tersentak.

Pemuda tampan berompi ungu itu tak menja-wab. Dia segera membalikkan tubuhnya. Dilihatnya Marinah menggeliat-geliat seperti orang sekarat. Na-mun lima tarikan napas berikut, dia sudah berdiri kembali. Payudaranya semakin kotor.

Matanya bertambah bengis. Mulutnya merapat

dingin. Kedua tangannya mengepal.

"Kau adalah bagian dari hidupku!!" desisnya garang.

Raja Naga menarik napas pendek. Sorot matanya tetap angker. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangannya sebatas siku semakin terang.

"Sejak tadi kuhadapi dia dengan ilmu pemberian Guru, aku tak mendapatkan satu keuntungan apa-apa. Nampaknya dia hanya bisa kuhadapi dengan mempergunakan tato naga hijau yang terdapat pada punggungku. Tetapi bila dia menyerang dari depan atau dari samping bisa jadi risiko yang harus kuhadapi akan semakin besar! Berabe! Ini artinya...."

Mendadak saja kepala Raja Naga menegak. Sorot matanya kian angker menikam.

"Astaga! Seingatku... seingatku... Guru pernah menyerahkan gumpalan daun lontar milik mendiang ayahku. Daun lontar yang dulu hendak direbut oleh Ratu Sejuta Setan dan Dadung Bongkok! Apakah... apakah gumpalan daun lontar itu dapat kupergunakan sekarang?"

Sambil membatin, murid Dewa Naga ini meraba pinggangnya. Dirasakan sesuatu yang menempel pada tubuhnya.

"Aku tak tahu apakah ini memang akan berhasil atau tidak. Tetapi aku harus mencobanya...."

Kemudian perlahan-lahan diambilnya benda yang menempel pada pinggangnya. Benda itu berbentuk gepeng dan bersinar terang kehijauan. Tetapi begitu terpegang pada tangannya, benda yang merupakan gumpalan daun lontar yang sebelumnya berbentuk gepeng itu, mendadak menggumpal sebesar dua kali kepalan tangannya.

Dewi Kerudung Jingga yang sudah mengenakan

kerudungnya lagi tetapi sudah penuh dengan bolongan kecil, memandang sambil mengerutkan keningnya.

"Aneh! Pemuda ini memiliki hal-hal yang aneh! Dua kali tadi kulihat dari punggungnya keluar bayangan seekor naga hijau. Dan sekarang di tangannya sudah terpegang gumpalan daun lontar yang segar dan bersinar terang. Ah, kalau begini keadaannya... bisa jadi...."

Kata-kata Dewi Kerudung Jingga terputus, karena sudah terdengar gerengan keras dari perempuan bertelanjang dada. Disusul dengan lesatan tubuh ke arah Raja Naga.

Raja Naga terdiam dengan wajah kaku. Matanya tegang tak berkedip. Mendadak sontak dilemparnya gumpalan daun lontar itu ke arah Marinah yang sedang menerjang ke arahnya!

Sinar terang kehijauan yang keluar dari gumpalan daun lontar itu mendadak melesat cepat. Seperti menerangi tempat itu laksana api unggun di malam buta!

Lesatan tubuh Marinah tertahan. Wajah kakunya berubah. Mata bengisnya menjadi kecut. Secara tiba-tiba dia berbalik ke belakang!

Blaaaammm!!

Gumpalan daun lontar yang dilempar oleh Raja Naga menghantam sebuah pohon, dan langsung berbalik! Lesatannya yang terdengar bergemuruh, sinar hijaunya semakin terang. Pohon yang tertabrak tadi mendadak menghangus layu!

Marinah yang tadi menghindari gempuran mengerikan itu memekik tertahan. Dia berusaha untuk menghindari datangnya gumpalan daun lontar itu.

Di pihak lain, Raja Naga menarik napas panjang.

"Mungkin inilah apa yang dimaksud oleh Guru mengapa Ratu Sejuta Setan dan Dadung Bongkok menginginkan gumpalan daun lontar milik mendiang ayahku!" katanya dalam hati.

Lalu dilihatnya sosok Marinah menjadi tegang, menyusul bergetar sangat hebat! Sebelum gumpalan daun lontar itu menghantamnya, satu sinar hitam telah keluar melalui kepalanya. Seperti terbetot keras hingga Marinah memekik tertahan!

"Aaaakhhhh!!"

Kejap lain dia menggelosoh pingsan!

Lesatan gumpalan daun lontar yang didahului oleh sinar terang kehijauan itu langsung menyergap sinar hitam yang melesat keluar dari ubun-ubun kepala Marinah. Menabrak dan menelannya. Terlihat sesuatu yang menakjubkan.

Karena seperti memiliki mata, gumpalan daun lontar itu berkutat hebat dengan sinar hitam. Masing-masing berusaha untuk melepaskan diri. Gelombang angin berubah mengerikan. Dedaunan berguguran. Semak belukar tercabut dan beterbangan. Tanah membuyar ke udara.

Melihat keadaan yang mengerikan itu, Raja Naga cepat melesat untuk menyambar tubuh Marinah yang pingsan dan membawanya ke dekat Dewi Kerudung Jingga yang berdiri dengan mata terbelalak.

Letupan-letupan kecil mulai terdengar di udara. Berulang kali sinar hitam itu berusaha melepaskan diri, tetapi gumpalan daun lontar milik Raja Naga terus mengejarnya, menabraknya lagi dan mencoba menelannya lagi!

Untuk kemudian terlihat sesuatu yang mengejutkan. Karena sinar hitam itu semakin lama nampak semakin mengecil. Terangnya sinar itu pun mulai

menghilang dan bertambah meredup untuk kemudian lenyap sama sekali!

Tetapi gumpalan daun lontar itu terus bergerak-gerak sedemikian liar. Melesat ke sana kemari dengan suara bergemuruh. Menabrak apa saja yang berada di sekitarnya, yang begitu ditabrak langsung hancur berantakan.

SEMBILAN

"RAJA NAGA... apa yang terjadi?" terdengar seruan Kiai Gede Arum. Orangnya sedang menelengkan kepala, mempertajam pendengaran!

"Orang tua! Aku tak bisa menjelaskannya sekarang!"

"Desingan itu... bukankah berasal dari benda pusaka berbentuk gumpalan daun lontar? Kalau aku tak salah ingat... benda itu adalah milik Pendekar Lontar yang kabarnya telah tewas dibunuh Hantu Menara Berkabut?!"

"Kau benar, Orang Tua!" sahut Boma Paksi sambil memperhatikan lesatan gumpalan daun lontar itu.

"Tapi bagaimana bisa berada di tanganmu?"

"Aku adalah putra dari mendiang Pendekar Lontar dan Dewi Lontar!"

Kiai Gede Arum menggeleng-gelengkan kepalanya. Matanya tetap tak bisa dibuka, karena rasa sakit yang menggigit.

"Ternyata banyak yang tidak kuketahui...."

Sementara hati Raja Naga menjadi waswas karena sampai sejauh ini gumpalan daun lontar itu ma-

sih terus melesat ke sana kemari.

"Aku harus merebutnya!"

Memutuskan demikian, anak muda dari Lembah Naga ini segera melesat untuk menangkap gumpalan daun lontar yang bergerak liar itu. Tetapi tak semudah yang diduganya, karena gumpalan daun lontar itu justru berbalik menyerang ke arahnya!

"Heiiii!!"

Raja Naga cepat berkelit. Begitu kakinya menginjak tanah, tubuhnya sudah terlontar kembali dan....

Tap!

Dengan melipatgandakan tenaga dalamnya, gumpalan daun lontar itu berhasil ditangkap! Anehnya, begitu terpegang olehnya liarnya gerakan gumpalan daun lontar itu lenyap sama sekali!

Raja Naga menarik napas lega.

"Astaga! Sungguh sesuatu yang mengerikan...."

"Raja Naga... apakah sinar hitam itu telah lenyap tertelan oleh gumpalan daun lontar milikmu?"

Boma Paksi menganggukkan kepala.

"Kau benar, Orang Tua! Sinar hitam itu telah hilang...."

Terdengar desahan Kiai Gede Arum, lega. Orangnya perlahan-lahan berdiri. Kedua matanya tetap tak bisa dibuka.

Lalu dengan agak tertatih dia mendekati Raja Naga. "Kau masih tak bisa membuka matamu, Orang Tua?" tanya Raja Naga pelan.

Kiai Gede Arum tersenyum dan menggeleng. "Mungkin, aku sudah ditakdirkan untuk tak lagi dapat mempergunakan indera penglihatanku ini. Sudahlah... aku sama sekali tak menyesalinya. Anak Muda, terima kasih atas bantuanmu...."

"Aku sudah tak sanggup menghadapi ilmu hi-

tam yang mengerikan itu sebenarnya. Hanya keberuntunganlah yang berpihak padaku...."

"Kau terlalu merendah."

"Kiai Gede Arum, menurut kabar yang kudengar, kau telah tewas akibat racun yang dilakukan oleh muridmu sendiri yang berjuluk Ratu Dayang-dayang. Dan hingga saat ini, muridmu yang berjuluk Peramal Sakti menganggapmu telah tewas...."

"Cerita ini terlalu panjang. Aku tak bisa mengatakannya. Raja Naga, sudah saatnya kita harus berpisah...."

Sesungguhnya pemuda berompi ungu itu masih penasaran ingin mengetahui apa yang sebenarnya dialami oleh Kiai Gede Arum. Tetapi dia pun tak mau memaksanya.

"Aku akan mencoba mengobati kedua matamu, Orang Tua. Khasiat lain dari gumpalan daun lontar ini, bila dimasukkan ke dalam air akan berubah menjadi air sakti yang dapat menyembuhkan penyakit apa pun. Aku akan mencari air. Harap kau bersedia menunggu sejenak...."

Kiai Gede Arum menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kau tak perlu melakukannya. Ini mungkin sudah garis hidupku. Bila kau berjumpa dengan Peramal Sakti, katakan padanya, kalau aku masih hidup...."

Raja Naga terdiam dulu sebelum berkata, "Bagaimana bila Peramal Sakti menyatakan keheranannya dan meminta padaku kejelasan sejelas-jelasnya?"

"Katakan padanya... ini adalah sebagian dari rahasia hidup...." kata Kiai Gede Arum. Kemudian kakek yang jubah putihnya sudah sobek, segera melangkah meninggalkan tempat itu. Tak ada kedukaan di wajahnya. Tak ada kepedihan. Tak ada penyesalan wa-

laupun kedua matanya tak akan berfungsi lagi selama-lamanya.

Raja Naga memandang kepergian Kiai Gede Arum dengan sejuta tanya yang masih melekat di dirinya.

"Aku tak habis mengerti akan sikap kakek satu ini. Baru pertama kali berjumpa, dan baru pertama kali kuketahui kalau dia masih hidup, sebelum mendapat kejelasan semuanya sudah berakhir...." desisnya pelan.

Cukup lama tak ada suara yang terdengar. Kesenyapan terjadi beberapa lama. Raja Naga menarik napas pendek. Namun mendadak sontak menggebrak gelombang angin berwarna keperakan ke arahnya!

* * *

Raja Naga segera menegakkan kepala. Menyusul dia mendehem cukup keras.

Blaaammm!!

Tenaga yang keluar dari dehemannya itu memutus pecah gelombang angin keperakan. Menyusul terdengar suara,

"Kau telah membunuh kakekku! Kini tiba saatnya kau untuk menerima semuanya!!"

Kejap itu pula terlihat satu bayangan keperakan menggebrak ke arah Raja Naga. Cepat anak muda dari Lembah Naga ini surutkan langkah dua tindak. Lalu....

Buk! Buk!

Jotosan yang tiba-tiba mengarah padanya tertahan papakan kedua tangannya. Terdengar teriakan tertahan, menyusul satu sosok tubuh yang tergontai-gontai ke belakang.

"Setan Pemetik Bunga!!" terdengar seruan Dewi Kerudung Jingga yang terperanjat melihat datangnya serangan ganas ke arah Raja Naga.

Perempuan jelita ini segera melompat diiringi teriakan, "Manusia jahanam! Kau adalah lawanku!!"

Segera dia melancarkan serangannya pada orang yang tadi melancarkan serangan pada Raja Naga yang ternyata adalah Setan Pemetik Bunga. Mendapati datangnya serangan, Setan Pemetik Bunga segera mendorong kedua tangannya.

Blaaamm! Blaaammm!!

Seketika bermuncratan sinar jingga dan keperakan ke udara. Dewi Kerudung Jingga langsung memutar tubuh ke udara, dan melancarkan serangannya lagi.

Setan Pemetik Bunga mendongak. Mulutnya membuka, "Kau?!"

"Tutup mulutmu! Kau adalah bagianku!!" seru si perempuan dan terus menyerang ganas.

Apa yang terjadi itu cukup mengejutkan Raja Naga, karena dia belum sepenuhnya menyadari apa yang terjadi. Dilihatnya dua sosok tubuh saling menerjang dengan ganas. Sesekali terdengar teriakan Setan Pemetik Bunga, "Apa-apaan ini?!"

Tetapi Dewi Kerudung Jingga tak mempedulikannya. Dia terus mencecar sampai kemudian berhasil meringkus Setan Pemetik Bunga.

"Keparat! Kau...."

"Tutup mulutmu! Kau tak akan mampu menghadapi Raja Naga! Kau hanya keroco busuk yang sudah berusaha membesarkan nyali!"

"Apa-apaan ini?!" geram Setan Pemetik Bunga sambil berusaha meronta.

"Kau hanya melakukan tindakan bodoh dengan

mencoba menantang sekaligus membunuh Raja Naga! Kau tak akan mampu menghadapinya!!" bentak Dewi Kerudung Jingga bengis.

Setan Pemetik Bunga mengertakkan sepasang rahangnya.

"Apa-apaan perempuan ini?! Mengapa dia justru berbalik menyerangku?! Keparat!" makinya dalam hati. Dia hendak bersuara, tetapi terpotong oleh seruan Dewi Kerudung Jingga,

"Menghadapiku saja kau tak mampu, apalagi menghadapi Raja Naga! Ilmu Raja Naga sangat tinggi! Ia memiliki senjata aneh berbentuk gumpalan daun lontar! Juga memiliki ilmu yang dapat mengeluarkan bayangan naga hijau!!"

"Mengapa dia berseru seperti itu? Begitu lantang seolah berusaha agar aku mendengarnya, padahal aku tidak tuli! Atau jangan-jangan... perempuan ini.... ah, aku mengerti sekarang... aku mengerti...." kata Setan Pemetik Bunga dalam hati. Dan dia merapatkan mulutnya tetapi sorot matanya tajam pada Raja Naga yang sedang memasukkan kembali gumpalan daun lontar ke balik pakaiannya.

Serta-merta gumpalan daun lontar itu kembali menjadi berbentuk lempeng.

Dewi Kerudung Jingga membawa tubuh Setan Pemetik Bunga ke hadapan Raja Naga.

"Aku tak tahu apa yang akan kau lakukan terhadap manusia terkutuk ini?! Membunuhnya adalah sesuatu yang lebih baik! Tetapi... itu artinya kita memberikan kesenangan tersendiri padanya! Dia harus disiksa terlebih dulu sebelum dibunuh!"

Raja Naga tersenyum. Lalu menggelengkan kepalanya.

"Kita tak boleh menjadi orang yang kejam, De-

wi," katanya. Lalu sambungnya, "Setan Pemetik Bunga... mungkin kau tak menyadari, betapa kakekmu yang berjuluk Hantu Menara Berkabut bukanlah orang yang patut kau bela! Dia telah membunuh ayahku! Dan melakukan tindakan yang sangat mengerikan! Bila dia dibiarkan hidup, keadaan akan semakin bertambah kacau! Ada baiknya kau mau mengerti kata-kataku ini!"

Setan Pemetik Bunga membuka kedua matanya lebar-lebar. Kegusaran sangat nampak.

"Huh! Bila saja Dewi Kerudung Jingga tak memberikan isyarat terlebih dulu, aku tak peduli! Dan rasanya, aku memang tak boleh membuang tenaga atau nyawa pemuda di sini! Aku harus menunggu saat yang tepat untuk membalas kematian kakekku!!"

"Jawaaaabb!!" bentakan itu terdengar keras. Dewi Kerudung Jingga menarik tangan kanan Setan Pemetik Bunga yang ditelikungnya, yang seketika menjerit.

"Iya, iya!" serunya keras. "Raja Naga! Nyawa harus dibayar nyawa! Itu adalah prinsip hidupku!!"

"Bodoh! Kau hanya mengantar nyawa sia-sia sekalipun kau dibantu oleh sobat-sobatmu!!" bentak Dewi Kerudung Jingga gusar.

Raja Naga mengangkat tangan kanannya.

"Dewi... jangan terlalu kejam terhadapnya!"

"Jangan terlalu kejam terhadapnya?! Raja Naga! Dia menginginkan nyawamu! Dan manusia seperti ini akan menjadi duri di dalam kehidupanmu! Bila kau keberatan menghabisi nyawanya, biar aku yang melakukan!"

"Tunggu! Jangan gegabah! Biarkan dia! Malah lebih baik... kau melepaskannya!"

"Melepaskan manusia jahanam seperti dia?!

Huh! Kau terlalu bermurah hati pada orang yang menghendaki nyawamu!"

"Aku hanya tak ingin terjadi urusan yang lebih panjang lagi! Urusan dendam bukanlah jalan keluar dari setiap persoalan! Lepaskan dia!"

Dewi Kerudung Jingga nampak masih ngotot dengan kata-kata Raja Naga. Dia tidak melepaskan Setan Pemetik Bunga. Malah semakin kuat menelikung tangan lelaki licik itu yang menjerit kesakitan

"Dengan caramu seperti itu, kau hanya akan menambah bibit permusuhan saja...," desis Raja Naga.

Dewi Kerudung Jingga melotot gusar. Dia tidak puas dengan apa yang dikatakan pemuda bersisik coklat itu. Tiba-tiba saja dia mendorong tubuh Setan Pemetik Bunga hingga terjerunuk di atas tanah.

Lalu berkata bengis, "Menyingkir dari sini! Jangan coba-coba lagi untuk memperlihatkan wajah sialan mu di hadapanku! Bila kau masih nekat melakukannya, aku tak segan-segan untuk mencabut nyawamu!!"

Setan Pemetik Bunga bangkit terburu-buru. Wajahnya sedemikian gusar, terutama pandangannya yang tajam mengarah pada Raja Naga. Dia berusaha mempertahankan pandangan tajamnya itu, tetapi segera dipalingkan kepalanya sejenak ke tempat lain karena tak kuasa menahan keangkeran sorot mata si pemuda.

Kemudian dengusnya gusar, "Untuk saat ini aku mengaku kalah! Raja Naga... kelak aku akan datang lagi untuk membuat perhitungan yang belum tuntas ini!"

"Setan keparat! Menyingkir dari sini!!" membentak Dewi Kerudung Jingga dengan kemarahan tinggi.

Melihat tangan kanan Dewi Kerudung Jingga sudah terangkat, Setan Pemetik Bunga menggeram.

Tanpa berkata apa-apa dia sudah meninggalkan tempat itu.

Raja Naga memperhatikannya dengan seksama. Sesuatu yang aneh mulai dirasakannya. Tetapi dia tak berusaha untuk mengutarakannya. Cukup dipendam di hatinya.

Dewi Kerudung Jingga berbalik dan menatapnya.

"Tak seharusnya kau biarkan manusia keparat itu meloloskan diri! Dia harus mampus!"

Raja Naga tersenyum.

"Keadaan ini tak memaksa siapa pun juga untuk mati. Apa yang dilakukan oleh Setan Pemetik Bunga semata didorong oleh kemarahannya belaka karena kematian kakeknya. Tetapi aku yakin, suatu saat dia akan menyadari kalau tindakannya itu salah...."

"Huh! Kau terlalu lembut pada orang yang hendak membunuhmu!! Dan tak akan mungkin manusia seperti dia akan menganggap kalau apa yang diinginkannya adalah sebuah kesalahan! Raja Naga... dalam hal ini, kaulah yang melakukan kesalahan besar dengan membiarkannya pergi begitu saja!"

"Kau telah membuatnya merasa tersiksa tadi"

"Bila ini urusanku, aku tak akan segan-segan untuk membunuhnya!"

"Aku tak ingin urusan menjadi panjang!"

Dewi Kerudung Jingga tidak menyahut, tetapi mulutnya berkemak-kemik. Kemudian diangkat kepalanya menatap langit yang berubah menjadi senja. Cukup lama tak ada yang membuka suara. Angin berhembus sejuk. Beberapa helai dedaunan berguguran.

"Tak ada lagi yang bisa kuperbuat di sini...," desisnya sambil tetap memandang ke atas.

"Ya! Sebaiknya kita memang berpisah...," sahut

Raja Naga sambil menganggukkan kepalanya. Pelan-pelan dibuka rompi ungunya. Lalu dipakaikannya pada Marinah yang masih pingsan. Saat dia memakaikan rompi itu, Dewi Kerudung Jingga melihat tato gambar naga pada punggung Raja Naga.

"Astaga! Jangan-jangan... dari tato itulah bayangan naga yang menghalangi serangan ganas perempuan bertelanjang dada itu tadi? Gila! Bila Setan Pemetik Bunga masih nekat mau membunuh pemuda ini juga, dia bisa mati konyol! Dengan bantuanku pun akan percuma saja!" desisnya dalam hati. "Huh! Beruntung dia mengerti apa yang kukatakan tadi, kalau tidak urusan akan jadi berabe! Sampai saat ini aku yakin Raja Naga tidak tahu apa yang sebenarnya ku kehendaki! Aku sudah tak sabar pula untuk membunuhnya, agar apa yang kujanjikan pada Setan Pemetik Bunga, setelah manusia itu membunuh Resi Kawula, Gada Iblis, Junjung Tala dan Setan Gempal akan terlaksana.... Dengan cara seperti ini, aku bisa menyusun rencana baru bersama Setan Pemetik Bunga untuk membunuhnya. Ada dua hal yang sangat mengerikan dari pemuda ini...."

Raja Naga yang sudah memanggul tubuh pingsan Marinah berkata, "Dewi Kerudung Jingga... aku masih harus menunaikan janji ku pada Kakang Jaka! Aku akan membawa istrinya ini kembali padanya...."

Dewi Kerudung Jingga menganggukkan kepala.

"Pemuda ini jelas-jelas tidak mengetahui siapa aku sebenarnya. Dan dia juga tidak mengetahui kalau akulah yang pernah membokongnya beberapa saat lalu. Tetapi pemuda ini sungguh hebat. dia dapat menghindari seranganku. Beruntung aku bisa mempergunakan akal ku untuk mengatakan kalau Setan Pemetik Bunga-lah yang telah menyerangnya. Dengan cara ber-

lagak memburu manusia itu, aku muncul di hadapannya."

Habis membatin demikian, Dewi Kerudung Jingga berkata, "Ya! Mudah-mudahan tak ada halangan yang merintangimu di jalan!"

Raja Naga tersenyum.

"Kuharap... kita akan berjumpa lagi...."

Dewi Kerudung Jingga mengangguk.

"Pasti... pasti kita akan berjumpa lagi...."

Habis kata-katanya, Dewi Kerudung Jingga sudah berbalik meninggalkan tempat itu. Seperginya Dewi Kerudung Jingga, pemuda tampan ini menghela napas.

Lalu berkata pelan, "Hemm... aku menangkap satu gelagat yang kau sembunyikan, Dewi. Dan aku tahu mengapa kau berulang kali meneriakkan kalau Setan Pemetik Bunga tak mampu menghadapiku.... Aku juga tak percaya kalau Setan Pemetik Bunga pernah menyerangku waktu itu. Kau yang muncul mendadak dan bersikap seolah habis mengejar Setan Pemetik Bunga, adalah satu kesalahan besar. Karena sebelumnya tak kutangkap siapa pun di sana kecuali kau yang mendadak muncul. Ah, lebih baik aku memang berlaku bodoh saja...."

Kemudian pemuda ini memandangi dulu sekelilingnya.

"Masih ada yang harus kulakukan. Setelah kuserahkan Marinah pada suaminya, aku akan mencari gadis bernama Kirana yang sedang menuju ke Sungai Matahari untuk menjumpai seorang kakek bernama Kidang Gerhana.... Dan nampaknya, urusan Ratu Tanah Terbuang yang mencariku tanpa kuketahui sebab-sebabnya, sudah semakin dekat di depan mata...."

Setelah terdiam beberapa saat, pemuda dari

Lembah Naga ini melesat meninggalkan tempat itu dengan membawa tubuh Marinah.

Sepuluh kali kejapan mata, satu sosok tubuh berjubah biru telah melompat dari satu tempat. Berdiri tepat pada tanah di mana sebelumnya Raja Naga berdiri.

"Dewi Kerudung Jingga sudah melakukan satu tindakan pengecut. Aku yakin, dia tak berani menghadapi pemuda itu. Dan sandiwaranya tadi cukup berhasil. Dia begitu ngotot agar Setan Pemetik Bunga dibunuh. Padahal... huh! Akal liciknya memang boleh juga! Padahal dialah satu-satunya orang yang bersedia membantu Setan Pemetik Bunga untuk membunuh Raja Naga!" desis orang ini yang bukan lain Junjung Tala adanya.

Sejenak lelaki setengah baya ini terdiam, memperhatikan tempat yang porak poranda.

"Huh! Jangan-jangan... tindakan yang dilakukan Setan Pemetik Bunga dengan meracuni ku dan yang lainnya, atas usulnya?! Keparat! Biar bagaimanapun juga, aku tak akan pernah tinggal diam! Dewi Kerudung Jingga berhasil membohongi Raja Naga! Dan tentunya Raja Naga tidak tahu kalau sesungguhnya Dewi Kerudung Jingga menghendaki nyawanya! Hebat! Sungguh permainan yang hebat dilakukan oleh Dewi Kerudung Jingga!!"

Junjung Tala tak bersuara lagi. Parasnya semakin lama semakin dipenuhi ketegangan. Dadanya dibuncah amarah.

"Mungkin aku gagal mempergunakan tangan Raja Naga untuk membalas perbuatan Setan Pemetik Bunga! Tetapi, aku akan tetap mencarinya! Akan tetap membalas perbuatannya!!"

Habis mendesis demikian, kakek berjubah biru

ini. sudah berkelebat meninggalkan tempat itu. Ke arah yang diambil oleh Dewi Kerudung Jingga!

SELESAI

Segera menyusul:

RATU TANAH TERBUANG

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa